# IMPLIKASI PERBEDAAN BACAAN TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN

(Studi Penafsiran Zamakhsharī Terhadap Ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir


Oleh

MUH. MAKHRUS ALI RIDHO

NIM. F02516120



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Makhrus Ali Ridho

NIM : F02516120

Program : Magister (S-2)

Universitas : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2018
Saya yang meyatakan,

METERAI TEMPEL
F305EADF953606063
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muh. Makhrus Ali Ridho

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis Muh. Makhrus Ali Ridho ini telah disetujui

Pada tanggal, 27 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

**Prof. Dr. Abd Hadi, M.Ag**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Tesis Muh. Makhrus Ali Ridho ini telah diuji

Pada tanggal, 27 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Abd Hadi, M. Ag (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA (Penguji) .....
3. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Penguji) .....

Surabaya, 27 Juli 2018

Direktur,

**Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag**
NIP. 196004121994031001

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Makhrus Ali Ridho
NIM : F02516120
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana
E-mail address : Makhrus2000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLIKASI PERBEDAAN BACAAN TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN**

**(Studi Penafsiran Zamakhsharī Terhadap Ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn*)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(Muh. Makhrus Ali Ridho)
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Terdapat perbedaan bacaan dikalangan para ulama ahli Qira'at terhadap ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn*. Para ulama' Qira'at Madinah dan Kūfah membaca *fatḥa* huruf *lam*nya *(al-Mukhlaṣīn),* Sedangkan yang lainnya membaca dengan meng*kasrah* huruf *lam (al-Mukhlaṣīn).* Ketertarikan pemilihan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* yang dibahas dikarnakan ada perbedaan penafsiran dikalangan para mufassir. Salah satu mufassir yang memberi perhatian khusus pada aspek bahasa dalam tafsirnya adalah Zamakhsharī dalam tafsirnya *al-Kashshāf.* Qira'at pun tidak luput dari perhatianya, pasalnya qira'at adalah wadah Zamakhsharī untuk memperkuat argumenya dalam tafsir bahasanya. Permasalahan dalam penelitian ini setidaknya ada dua, yaitu; Bagaimana perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama Qira'at? Dan Bagaimana implikasi perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut penafsiran Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf?* Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama' qira'at. Selain itu bertujuan juga untuk memahami implikasi perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut penafsiran Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf.*

Penelitian ini merupakan penelitian riset kepustakaan (*library research)* dan disajikan secara deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan perbedaan bacaan ulama Qira'at tentang lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan disertai alasannya, serta menyingkap ideologi yang tersalip dibalik lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam *Tafsīr al-Kashshāf* karya Zamakhshari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *linguistik* atau riwayat. Dalam pendekatan ini, ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'ān, memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat penafsirannya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.

Penelitian ini menghasilkan dua poin, yaitu Pertama, ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān surat Yusuf ayat 24, al-Ḥijr ayat 40, al-Ṣaffat ayat 40, 74, 128, 160 dan 169 serta Ṣād ayat 83, Qālūn membaca lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* huruf *lam*nya dibaca *fathah,* beliau sependapat dengan Warash, Āshim, Ḥamzah dan al-Kisā'ī dan Nāfi', sedangkan ulama' lainnya membaca huruf *lam* pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan *kasrah,* seperti Ibnu Kathir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir dan Ya'kub. Kemudian yang *kedua* Menurut Zamakhsharī ayat ini mempunyai dua Qira'ah, diantaranya adalah: *pertama,* huruf *lam*nya dibaca *kasrah 'al-Mukhliṣīn'* diartikan orang-orang yang ikhlas dijalan Allah. *kedua* huruf *lam*nya dibaca *fatḥa 'al-Mukhlaṣīn'* diartikan orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah SWT. Kemudian menurut Zamakhsharī orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah *(al-Muklaṣīn)* tidak akan ditipudaya oleh setan.

Sungguhpun kajian implikasi perbedaan bacaan terhadap penafsiran al-Qur'ān ini telah dibahas sedemikian rupa, namun masih terdapat kekurangan yang menuntut adanya pengembangan dalam kajian, apalagi pembahasan ini hanya terfokus pada satu kajian tafsir al-Kashshāf karya Zamakhsharī dan juga hanya terfokus pada ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān. maka dari itu,kajian implikasi perbedaan bacaan terhadap penafsiran al-Qur'ān ini sungguh sangat terbuka dan tidak menutup adanya pengembangan kajian dalam penelitian berikutnya. *Wallāhu a'lam.*




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PERSETUJUAN PENGUJI..... iv

ABSTRAK..... v

MOTTO ..... vi

UCAPAN TERIMAKASIH..... vii

DAFTAR ISI..... ix

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xii

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 4

C. Batasan Masalah..... 5

D. Rumusan Masalah..... 5

E. Tujuan Penelitian..... 6

F. Definisi Operasional ..... 6

G. Telaah Pustaka ..... 7

H. Metode Penelitian..... 9

I. Sistematika Pembahasan ..... 13

BAB II : ILMU QIRA'AT BESERTA IKHLAS..... 16

A. Ilmu Qira'at ..... 16

1. Definisi Ilmu Qira'at ..... 16

2. Sejarah Ilmu Qira'at ..... 18



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Macam-macam Ilmu Qira'at ..... 23

B. Ikhlas ..... 28

1. Makna dan Hakikat Ikhlas ..... 28

2. Penafsiran 'Ulama Tafsir Terhadap Lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* . 35

**BAB III: BIOGRAFI ZAMAKHSHARĪ BESERTA *TAFSIR AL-KASHSHĀF*..... 37**

A. Biografi Zamakhshari..... 37

1. Latar belakang keilmuannya ..... 39

a. Guru-guru Zamakhsharī ..... 40

b. Murid-murid Zamakhsharī ..... 42

c. Karya-karya Zamakhsharī……..….. 43

d. Pandangan 'Ulama terhadap Zamakhsharī..... 45

B. Tafsir al-Kashshāf ..... 47

1. Sejarah Penulisan Tafsīr al-Kashshāf..... 47

2. Bentuk Tafsir *al-Kashshāf* ..... 49

a. Metode dan Corak Penafsiran ..... 49

b. Sumber bahasa dan Tata Bahasa ..... 56

3. Pendapat Ulama' tentang Kualitas Tafsīr al-Kashshāf . 57

4. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsīr al-Kashshāf..... 59

**BAB IV : ANALISIS IMPLIKASI PERBEDAAN BACAAN TERHADAP PENAFSIRAN ZAMAKHSHARĪ PADA AYAT-AYAT *AL-MUKHLAṢĪN* ……..……61**

**A. Perbedaan Bacaan Ulama' Qira'at pada Lafaẓ *al-Mukhlaṣīn*…..61**

**B. Penafsiran Zamakhsharī Terhadap Ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn*…64**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. al-Qur'ān Surat Yūsuf Ayat 24 ..... 64
2. al-Qur'ān Surat al-Ḥijr Ayat 40 ..... 73
3. al-Qur'ān Surat al-Ṣāffāt 40..... 80
4. al-Qur'ān Surat al-Ṣāffāt 74..... 87
5. al-Qur'ān Surat al-Ṣāffāt 128..... 91
6. al-Qur'ān Surat al-Ṣāffāt 160..... 95
7. al-Qur'ān Surat al-Ṣāffāt 169..... 97
8. al-Qur'ān Surat al-Ṣād 83..... 100

**BAB V : PENUTUP ..... 107**

A. Kesimpulan..... 107
B. Saran ..... 108



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Agama Islam mengajarkankan kepada umat manusia agar beribadah kepada Allah SWT, bahkan ibadah merupakan tugas utama manusia hidup didunia, hal ini sesuai dengan QS. al-Dhāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)[1]

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Beribadah hendaknya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan meninggalkan perbuatan riya', sebagaimana menurut Ḥabib 'Umar ibn Muḥammad ibn Salim ibn Ḥafiẓ hukum daripada riya' adalah haram,[2] menurut beliau seseorang yang ibadahnya dilakukan dengan niat riya', maka ia dibenci oleh Allah SWT dan menurut beliau hukum ini berdasarkan pada al-Qur'ān surat al-Mā'ūn ayat 4 sampai 6:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)[3]

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya'."

Riya' tergolong syirik kecil (syirik samar), sebab orang yang berbuat riya' telah menjadikan dan menciptakan tandingan atau sekutu

---

[1]al-Qur'ān, 51: 56.
[2]'Umar ibn Muḥammad, *al-Qabas al-Nūr al-Mubīn min Iḥya' 'Ulūm al-Dīn,* Terj. Yunus ibn Ali, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), 3.
[3]al-Qur'ān, 107: 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Allah SWT,[4] maka dari itu ikhlas sangatlah diperlukan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Secara etimologi makna ikhlas adalah tulus, dan rela. Dalam bahasa Arab, kata (إخلاص) merupakan bentuk *maṣdar* (أَخْلَصَ) yang berasal dari akar kata (خَلَصَ) *khalaṣa.* Penulis temukan dalam al-Qur'ān kata (إخلاص) yang bentuknya *al-Mukhlaṣīn* terdapat delapan ayat, diantaranya[5] dalam al-Qur'ān surat Yūsuf [12]: 24, al-Ḥijr [15]: 40, al-Ṣāffāt [37]: 40, 74, 128, 160, 169, kemudian di al-Qur'ān surat Ṣād [38]: 83. Bentuk lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* sendiri terdapat perbedaan bacaan dalam ilmu Qira'ah, diantaranya penulis temukan dalam kitab *al-Qirā'at al-'Ashr al-Mutawātirah* karya Jamāl al-Dīn Muḥammad Sharaf dalam kitab tersebut dikatakan bahwa lafaẓ (المخلصين) dalam al-Qur'ān huruf *lam*nya dibaca *kasrah* oleh Ibnu Kathir, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir dan Ya'kūb, sedangkan ulama Qira'at yang lain membaca huruf *lam*nya dengan di *fatḥa*.[6] Oleh karena itu penulis tertarik dengan makna yang terkandung ketika huruf *lam*nya di *kasrah* dan ketika huruf *lam*nya di *fatḥa*.

Selanjutnya penulis tertarik dengan penafsiran kata *al-Mukhlaṣīn* yang penulis temukan dalam tafsirannya Quraish Shihab dengan melahirkan kata *ikhlāsh* yang berarti kemurnian hati dan aktivitas yang

---

[4]Maftuh Ahnan DKK, *Menghindari Bahaya Riya',* (TT: Delta Prima Press, 2011), V.
[5]Ahmad ibn Hasan, *Fatḥ al-Raḥmān Li Ṭalib Āyāt al-Qur'ān,* (Surabaya: al-Hidāyah, 1322 H), 134.
[6]Jamāl al-Dīn Muḥammad Ṣaraf, *al-Qirā'at al-'Ashra al-Mutawātirah,* (Tantha: Dār al-Ṣahābah li Thurāth, 2010), 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat dikategorikan amalan yang dikerjakan itu. Jika kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam al-Mukhliṣīn* sebagaimana banyak ulama ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktivitasnya secara ikhlas demi karena Allah. Tetapi disini katanya dibaca dengan *al-Mukhlaṣīn* yaitu dengan mem-*fatḥah*-kan huruf *lam* seperti bacaan seperti bacaan ulama Madinah dan Kufah, yaitu maknanya yang dipilih dan dipisakhan Allah dari Hamba-hambanya yang lain dan yang dijadikan khusus buat diri-Nya sendiri.[7] Sedangkan Sayyid Quṭub memaknai kata *al-Mukhlaṣīn* dengan penyebutan hamba-hamba Allah yang ikhlas.[8] Darisini penulis penasran dengan polarisasi penafsiran kata *al-Mukhlaṣīn* menurut para mufassir.

Kemudian, al-Qur'ān diturunkan dengan menggunakan *lahjah* Arab, pada awalnya diturunkan dengan satu *lahjah*, akan tetapi karena semakin luasnya Islam dan beragamnya Umat Islam Rasul meminta keringanan kepada Allah untuk membacanya. Keragaman bacaan ini pun menjadi perhatian khusus para mufassir terutama mufassir yang penjelasan dengan ilmu bahasa, dengan beragamnya bacaan maka akan memberi pengaruh pada makna al-Qur'ān. Salah satu mufassir yang memberi perhatian khusus pada aspek bahasa dalam tafsirnya adalah Zamakhsharī dalam tafsirnya *al-Kashshāf*. Qira'at pun tidak luput dari perhatianya, pasalnya qira'at adalah wadah Zamakhsharī untuk

[7] Quraish Shihab, *al-Misbah,*Vol. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243.
[8] Sayyid Quṭub, *fī Ẓilāl al-Qur'ān*, (t.t.p.: Mimbar al-Tauhid wa al-Jihad, t.t), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat argumenya dalam tafsīr bahasanya. Melalui analisis terhadap tafsirnya *al-Kashshāf*, maka akan ditemukan bahwa Zamakhsharī terkadang mengutip qira'at ṣaḥiḥ dalam penafsirnya. Qira'at ṣaḥiḥ ini pun sangat memberi pengaruh terhadap bentuk penafsirnya terutama dalam makna *lughawiyah* (bahasa). Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf,* sebagai ulama bahasa ia juga meberi banyak pengaruh bahasa dalam penafsiranya. Dalam tafsirnya ia terkadang mengutip Qira'at untuk menguatkan argumennya dalam makna bahasa, terutama *naḥwu* dan *balaghah*, lalu bagaimana pengaruh qira'at terhadap tafsirnya *al-Kashshāf*? karena *tafsir al-Kashshāf* adalah tafsir dengan corak bahasa yang banyak diminati oleh ulama setelahnya.

## B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama qira'at.
2. Hubungan antara perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan keragaman penafsiran.
3. Terdapat polarisasi penafsiran lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama' ahli tafsīr.
4. Terdapat perbedaan penafsiran lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama ahli tafsīr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat keluasan pembahasan penafsiran ayat-ayat yang terdapat lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān, begitu juga keberadaan kitab-kitab sekaligus buku-buku yang lebih banyak menjadi sumber informasi mengenai segala hal yang mempunyai keterkaitan dengan tafsīr ayat-ayat yang terdapat lafaẓ *al-Mukhlaṣīn*, maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini hanya berkonsentrasi pada beberapa hal saja, yakni meliputi perbedaan ulama qira'ah dalam membaca lafaẓ *al-Mukhlaṣīn,* penafsiran lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān menurut Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf,* dengan tujuan supaya penelitian tersebut dapat dijadikan suatu pegangan atau acuan dalam mengetahui penafsiran lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān.

## C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan, penulis membatasi masalah yang terindentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama qira'at.
2. Implikasi perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut penafsiran Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf.*

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama qira'at?
2. Bagaimana implikasi perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut penafsiran Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf*?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan keragaman bacaan term lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dikalangan ulama qira'at.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut penafsiran Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf.*

## F. Definisi Operasional

Agar judul tesis ini tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca, perlu dijelaskan batasan istilah dari judul tersebut:

Implikasi : Menurut kamis besar bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplikasi yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.[9]

Perbedaan Bacaan : Perbedaan qira'at oleh ulama' ahli qira'at. Penulis akan mendeskripsikan beberapa perbedaan bacaan para ulama' ahli qira'at.

Penafsiran al-Qur'ān : Penulis dalam hal ini membahas tentang penafsiran Zamkhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf.* Tafsīr ini yang akan dipakai penulis dalam menjawab implikasi perbedaan bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn.*

Lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* : Lafaẓ dalam al-Qur'ān yang mempunyai perbedaan bacaan dikalangan ulama' ahli qiro'at, dimana lafaẓ ini akan dijadikan bahan analisis.

## G. Telaah Pustaka

### 1. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian ilmiah tentang ikhlas dalam pandangan Islam ini bukan hal yang baru, begitu juga tentang kajian pemikiran Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf.* Diantara beberapa literatur yang terkait dengan penelitian tentang ikhlas adalah Jurnal sebagai berikut.

[9]Dendy Sugono DKK, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasiah, Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'ān, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan. Didalam Jurnal tersebut memaparkan tentang Ikhlas dalam pandangan Islam, dan memaparkan ikhlas dalam beragama dan amal yang tercemar keikhlasan.[10]

Sedangkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tentang ikhlas yaitu, Buku karya Izza Rohman Nahrowi yang berjudul *"Ikhlas tampa batas,"*[11] Buku ini memaparkan tentang pemikiran Ibn Taymiyah, Imam al-Nawawī al-Dimasyqī, Imam al-Ghazālī, Imam al-Ḥākim al-Tirmidzī, 'Abd al-Raḥmān al-Lajā'ī, 'Abd al-Ḥamīd al-Anqūrī, Muḥammad al-Birgawī, Shaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī, Ibn 'Athā'illāh, al-Ḥārits al-Muḥasibī, fokus penelitian tersebut mengarah kepada hakikat ikhlas.

2. **Kajian Teoritik**

Penelitian ini menitik pusatkan pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* yang mana lafaẓ ini didalam kalangan ulama' ahli qira'at mempunyai beberapa perbedaan, menurut qiro'atnya Imam Nafi' dan ulama Kuffah di*fatḥa*kan huruf *Lam*nya didalam lafaẓ *al-Mukhlaṣīn,* adapun qiro'atnya Ibnu Kathir dan Abȳ Amru dan Ibn 'Amr di *kasrah*kan *lam*nya. Adanya al-Ma'rifat didalam lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* itu bermakna

[10]Hasiah, "Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'ān", *Jurnal Darul 'Ilmi,* 02, (Juli, Tahun, 2013).
[11]Izza Rohman Nahrawi, *Ikhlas Tanpa Batas,* (Jakarta: Zaman, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*ikhtiraj* adapun lafaẓ *al-Mukhliṣīn* dalam al-Qur'ān dibaca *kasrah* pada huruf *lam*-Nya, dan para ulama' Qira'at sepakat akan hal itu.[12]

Makna *al-Mukhlaṣīn* bila huruf *lam* dibaca *kasrah (al-mukhliṣin)* menurut Zamakhsharī dalam *tafsir al-Kashshāf* ditafsirkan dengan orang-orang yang ikhlas karena Allah. Sedangkan jika huruf *lam*nya dibaca *fatḥa,* maka makna yang dihasilkan adalah orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah SWT dalam artian orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT.[13]

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur dalam melakukan sebuah penelitian.[14] Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan tema, kemudian diklarifikasi dan dilakukan analisis. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian riset kepustakaan (*library research)* dan disajikan secara deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan perbedaan bacaan ulama Qira'at tentang lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan disertai alasannya, serta menyingkap ideologi yang tersalip dibalik lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam

[12]Abd al-Fatāh 'Abd al-Ghanī al-Qāḍȳ, *al-Wāfī Fī Sharḥ al-Shāṭibiyah* (Kairo: Dār al-Salām, 2011), 242.

[13]Abī al-Qōsim Muḥammad ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashāf,* (Riyād: Maktabah al-A'bīkān, 1998), 270.

[14]Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah,* (Yogyakarta: Karya Media, 2012), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Tafsīr al-Kashshāf* karya Zamakhsharī, sebagai bentuk ekspresi intelektual ketika bersinggungan dengan konstruksi sosial-politik di mana karyanya diproduksi.

2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik atau riwayat. Pendekatan bahasa ini adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan dan kebahasaan. Dalam pendekatan ini, ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'ān, memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat penafsirannya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektivitas berlebihan. Pendekatan ini berupaya menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dalam memakai kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang ada didalam ayat tersebut tanpa memakai kalimat dan huruf-huruf yang lain.[15]

3. **Objek Penelitian**

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Kashshāf* karya Zamakhsharī. Dari kitab ini, peneliti dapat informasi bahwa ada perbedaan hasil penafistan dalam lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* jika huruf *lam*nya dibaca *fatḥa,* dan jika huruf *lam*nya dibaca *kasrah (al-Mukhliṣīn).*

[15]Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini didasarkan penulis menurut pendapatnya Letak perbedaan yang tegas antara penelitian al-Qur'ān dengan penelitian tafsir adalah pada objek material kajiannya. Dalam penelitian al-Qur'ān objek materialnya adalah al-Qur'ān itu sendiri, sementara dalam penelitian tafsir objek materialnya adalah kitab tafsir, yang *notabene*nya merupakan hasil riset dari seorang penafsir.[16] Maka dari itu penulis menjadikan *Tafsīr al-Kashshāf* karya Zamakhsharī menjadi objek penelitian.

4. **Sumber data**

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer yang merujuk pada kitab *al-Qirā'at al-'Ashra* dan *Tafsīr al-Kashshāf.*
b. Sumber data sekunder yang merujuk pada buku, Jurnal Ilmiyah, Tesis atau artikel yang masih berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini.

5. **Analisis Data**

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode *deskriptif-analisis*. yaitu metode yang mengumpulkan sumber data

[16]Abdul Mustaqim, *metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Prees, 2015), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.[17] Adapun penjabaran langkah-langkah metodis dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu para tokoh ulama ilmu Qira'at, Zamakhsharī dengan objek formal kajiannya tentang lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān. yang terdapat di kitab *al-Qirā'ah al-'Ashra* dan *Tafsīr al-Kashshāf.*
2. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang ilmu Qiro'at.
3. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya Zamakhsharī beserta literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
4. Data yang penulis peroleh akan penulis abstraksikan melalui metode *deskriptif*, bagaimana sebenarnya bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān menurut 'ulama ilmu Qira'at dalam kitab *al-Qirā'at al-'Ashra* serta penafsiran lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut Zamakhsharī dalam *Tafsīr al-Kashshāf.*
5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* tersebut.
6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

---

[17]Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian adalah:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang membahas tentang seberapa unik dan menarik tema yang dibahas untuk dijadikan penelitian, Selanjutnya mengenai identifikasi masalah yang membahas tentang fokus pembahasan, kemudian batasan masalah yang merupakan pembatasan dari permasalahan penelitian agar penelitian tidak terlalu melebar pembahasannya, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, dilanjutkan dengan definisi operasional yang didalamnya menjelaskan arah tujuan judul pada penelitian ini, dilanjutkan dengan telaah pustaka yang didalamnya terdapat dua sub bab, diantaranya kajian penelitan terdahulu yang memaparkan literatur yang relevan atau literatur yang telah membahas topik yang bersangkutan yang kedua kajian teoritik merupakan model konseptual atau pisau yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian dan teknik pengolahan data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian terakhir dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua akan menyuguhkan dua sub bab, diantaranya tinjauan umum tentang ilmu qira'at dan pembahasan tentang ikhlas. Tinjauan umum tentang ilmu qira'at, dalam pembahasan ini, penulis memaparkan definisi ilmu qira'at, sejarah ilmu qiro'at dan dilanjutkan dengan macam-macam ilmu qiro'at. Selanjutnya pembahasan tentang ikhlas, disini penulis memaparkan dua bab, diantaranya makna ikhlas secara etimologi dan terminologi begitu juga hakikat ikhlas, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran para ulama tafsir terhadap lafaẓ *al-Mukhlasīn*. Alasan pemilihan pembahasan tersebut dalam bab ini adalah karena merupakan gambaran umum yang akan menaungi pembahasan selanjutnya. Bab ini akan digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga menyuguhkan tentang tinjauan umum pengarang *Tafsīr al-Kashshāf.* Dalam bab ini dijelaskan baik dari segi biografi kehidupan pengarang *Tafsīr al-Kashshāf* hingga sejarah penulisan tafsir serta bagian bentuk *Tafsīr al-Kashshāf*, serta bagaimana pendapat ulama tentang kualitas *Tafsīr al-Kashshāf.* Alasan pemilihan pembahasan tersebut dalam bab ini adalah sebagai bahan untuk analisis pemikiran beliau tentang ikhlas melalui setting sosio-historis.

Bab keempat menganalisis bacaan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam ilmu Qira'at serta penafsiran Zamakhsharī dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Kashshāf* dalam bab ini penulis menyuguhkan pembahasan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan bacaan ulama' Qira'at pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn*, didalam bab ini juga penulis menganalisis pemikiran Zamakhsharī dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Kashshāf*, Dalam bab inilah, penulis melakukan analisis.

Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya akan ditulis kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah dan akan diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis (*Curriculum Vitae*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# ILMU QIRA'AT BESERTA IKHLAS

## A. Ilmu Qira'at

Penulis dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan bacaan yang difokuskan ayat-ayat yang terdapat lafaẓ *al-Mukhlaṣīn,* maka dari itu, untuk bahan analisis pembahasan dalam tesis ini penulis paparkan landasan teori mengenai tentang ilmu Qira'at.

### 1. Definisi Ilmu Qira'at

Definisi yang dipaparkan oleh penulis merujuk pada pendapatnya M. Mas'udi Fathurrahman, beliau mendefinisikan bahwa Qira'at adalah jamak dari kata *qira'at*[1] yang berasal dari *qara'a – yaqra'u – qirā'atan.* Menurut istilah *qira'at* ialah salah satu aliran dalam mengucapkan al-Qur'ān yang dipakai oleh salah seorang imam *qurra'* yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan al-Qur'ān. Qira'at ini berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasūl Allāh SAW.[2]

Sedangkan menurut Mannā' Khalīl Qaṭṭān Qira'at secara istilah adalah qira'at adalah salah satu madhhab (aliran) pengucapan al-Qur'ān yang dipilih oleh seorang imam *qurra'* sebagai suatu madhhab yang berbeda dengan madhhab lainnya.[3]

---

[1]Makna ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Mannā' Khalīl Qaṭṭān. (Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān,* Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 247.

[2]M. Mas'udi Fahurrohman, *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah,* (Ciputat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, 2012), 8.

[3]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān,* Terj. Mudzakir AS, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut al-Zarqani, yang dimaksud dengan qira'at ialah[4] "Suatu madhhab yang dianut oleh seorang iamam dari para imam qurra' yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'ān al-Karīm dengan kesesuaian riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.

Sedangkan menurut pendapatnya Imam ibn al-Jazarī, yaitu:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَخْتِلَافُهَامَعْزُوًّ لِنَقِلِهِ

"Ilmu yang mempelajari tatacara mengucapkan redaksi al-Qur'ān dan perbedaannya dengan menyandarkan bacaan tersebut kepada perawi-perawinya."[5]

Dari definisi ini dapat diambil pengertian:[6]

a. Fokus dan objek ilmu qira'at adalah redaksi al-Qur'ān, bukan maknanya, yaitu bagaimana cara membaca redaksi tersebut. Berbeda dengan ilmu tafsir, yang menitik beratkan kepada cara memahami redaksi al-Qur'ān.
b. Ilmu ini adalah ilmu riwayah atau ilmu yang berdasarkan penukilan dari para ahli qira'at secara bersambung sampai kepada Nabi Muhammad. Tidak ada unsur ijtihad dalam ilmu qira'at, karena semua bacaan berdasarkan pengucapan dari mulut orang-orang yang ahli qira'at secara berkesinambungan.

Sebagian ulama' mempersamakan antara al-Qur'ān dan qira'at, karena qira'at yang telah diterima bacaannya adalah al-Qur'ān juga.

---

[4]Sauqiyah Musyafa'ah DKK, *Studi al-Qur'ān,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 192-193.
[5]Ibrahim Hosen DKK, *al-Qur'ān dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Abadi, 20110), 314.
[6]M. Mas'udi Fahurrohman, *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah,* (Ciputat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, 2012), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, sebagian yang lain mengatakan bahwa antara al-Qur'ān dan qira'at ada perbedaan. Al-Qur'ān adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan mukjizat. Sementara Qira'at adalah perbedaan redaksi dan caraa membacanya dari wahyu tersebut.[7]

2. **Sejarah Ilmu Qira'at**

Sebelum penulis uraikan tentang sejarah ilmu qira'at, terlebih dahulu penulis paparkan kondisi Bangsa Arab jauh sebelum al-Qur'ān diturunkan, pada masa ini bangsa Arab terdiri dari berbagai macam kabilah, secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok. *Pertama,* mereka yang berada dikawasan pedesaan atau badui yang selalu berpindah dari satu kawasan ke kawasan yang lain untuk mencari penghidupan. *Kedua* mereka yang berada diperkotaan. Kelompok pertama banyak terdapat di timur Semenanjung Arab seperti kabilah Tamim, Qois, Asad dan lain sebagainya. Yang kedua seperti kabilah yang berada dijalur perdagangan yang ramai, yaitu sebelah barat Semenanjung Arabia seperti kabilah-kabilah Hijaziyah yang berada di Mekah dan Madinah.[8]

Dua kelompok besar kabilah ini mempunyai dialeg yang berbeda. Walaupun bahasa Nasional mereka sama, yaitu bahasa Arab yang akhirnya digunakan oleh al-Qur'ān. Utama gramatika bahasa Arab telah berhasil mengklasifikasi dialek yang sering digunakan oleh suku-suku Badui dan mana dialek yang digunakan oleh suku hadiri (perkotaan). Sebagai contoh,

[7]Ibid.
[8]Ibrahim Hosen DKK, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, 314-315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabilah-kabilah dari kelompok pertama banyak menggunakan *imālah* sementara kelompok yang kedua jarang menggunakannya, tetapi banyak menggunakan harakat *fatḥa.* Kelompok pertama sering menggunakan *idgham* (meringkas dua huruf menjadi satu huruf) sementara kelompok kedua tidak. Kelompok pertama banyak membaca kalimat yang ada hamzahnya dengan *taḥqīq* (membaca *hamza* dengan kekuatan penuh) sementara kelompok kedua cenderung melunakkannya dengan berbagai macam cara dan lain sebagainya.[9]

al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam kondisi seperti itu. Menghadapi kenyataan ini, Nabi telah meminta keringanan dari Allah agar supaya Allah meringankan cara membaca al-Qur'ān. Lalu diturunkanlah hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ المِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ القَارِيَّ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسِلْهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ» فَقَرَأَ عَلَيْهِ القِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ»، ثُمَّ قَالَ: «اقْرَأْ يَا

[9]Ibid, 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عُمَرُ» فَقَرَأْتُ القِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا القُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ»[10]

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin ‘Ufair ia berkata, Telah menceritakan kepadaku al-Laith ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ‘Uqail dari Ibnu Shihāb ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ‘Urwah ibn Zubair bahwa al-Miswar bin Makhramah dan ‘Abd al-Rahman bin Abd al-Qārī keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭhāb berkata, "Aku pernah mendengar Hishām bin Ḥakim bin Ḥizām sedang membaca surat al-Furqān di masa Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqān dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam pun bersabda: "Bacalah wahai Hishām." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai ‘Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasūl Allāh Ṣallallāh ‘Alaih Wa Sallam kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya al-Qur’ān ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa".

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ[11]

[10]Abī Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* (Riyād: Dār al-Ḥadharah, 2015), 831 dan 386.
[11]Ibid., 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah bercerita kepada kami Ismā'il berkata telah bercerita kepadaku Sulaimān dari Yūnus dari Ibnu Shihāb dari 'Ubaidillah bin 'Abd Allāh bin 'Utbah bin Mas'ūd dari Ibnu 'Abbās Raḍiallahu 'Anhuma bahwa Rasūl Allāh Ṣallallāh 'Alaih Wa Sallam bersabda: "Jibrīl membacakan (al-Qur'ān) kepadaku dengan satu dialek dan aku terus saja meminta tambahan hingga akhirnya berhenti dengan tujuh dialek (jenis langgam bahasa dalam membaca al-Qur'ān)."

Ketika *muṣḥaf* disalin pada masa 'Uthmān ibn 'Affān, tulisannya sengaja tidak diberi titik dan harakat. Sehigga kalimat-kalimatnya dapat menampung lebih dari satu qira'at yang berbeda. Jika tidak dapat dicakup oleh satu kalimat, maka ditulis pada *muṣḥaf* yang lain. Demikian seterusnya, sehingga *muṣḥaf ''Uthmāni* mencakup *aḥruf sab'ah* dan berbagai qira'at yang ada.[12]

Periwayatan dan *talaqqi* (siguru membaca dan muridnya mengikuti macaan tersebut) dari orang-orang *thiqqah* dan dipercaya merupakan kunci utama pengambilan qira'at al-Qur'ān secara benar dan tepat sebagaimana yang diajarkan Rasūl Allāh SAW kepada para sahabatnya. Para sahabat berbeda-beda ketika menerima qira'at dari Rasūl Allāh. Ketika 'Uthmān mengirimkan muṣḥaf-muṣḥaf ke berbagai kota Islam, beliau menyertakan orang yang sesuai qira'atnya dengan muṣḥaf tersebut. Qira'at orang-orang ini berbeda satu sama lain, sebagaimana mereka mengambil qira'at dari sahabat yang berbeda pula, sedangkan sahabat juga berbeda-beda dalam mengambil qira'at dari Rasūl Allāh SAW.[13]

[12]Sauqiyah Musyafa'ah DKK, *Studi al-Qur'an,* 197.
[13]Ibid.,197-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mannā‘ Khalīl Qaṭṭān menjelaskan dalam bukunya, yang mana beliau mengutip pendapatnya al-Dhahabī, bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli qira’at al-Qur’ān ada tujuh orang, yaitu: ‘Uthmān, ‘Alī, ‘Ubai, Zaid ibn Thabit, Abī Darda’ dan Abū Musa al-Ash’ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, segolongan besar sahabat mempelajari qira’at dari ‘Ubai, di antaranya Abȳ Hurairah, Ibn Abbās dan Abd Allāh ibn Sa’ib. Ibn Abbās belajar pula kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi’in disetiap negeri mempelajari qira’at.[14]

Diantara para tabi’in tersebut ada yang tinggal di Madinah, yaitu Ibnu al-Musayyab, ‘Urwah, Salim, ‘Umar ibn Aziz, Sulaimān dan ‘Aṭa’ yang mana keduanya adalah putra Yasar Mu’az ibn Ḥaris yang terkenal dengan *Mu’az al-Qori’,* Abd al-Rahman ibn Hurmuz al-A’raj, Ibn Shihab al-Zuhri, Muslim ibn Jundab dan Zaid ibn Aslam. Yang tinggal di Makkah ialah ‘Ubaid ibn ‘Umair, ‘Ata’ ibn Abū Rabah, Tawus, Mujahid, ‘Ikrimah dan ibn Abū Malikah.[15]

Tabi’in yang tinggal di Kufah ialah ‘Alqamah, al-Aswad, Masruq, ‘Ubaidah, ‘Amr ibn Shurahbil, al-Ḥaris ibn Qais, ‘Amr ibn Maimun, Abū Abd al-Rahmān al-Sulami, Sa’id ibn Jabir, al-Nakha’i dan al-Sha’bi.

Yang tinggal di Basrah ialah Abū ‘Aliyah, Abū Raja’, Nasr ibn ‘Asim, Yaḥya ibn Ya’mar, al-Ḥasan, Ibn Sirin dan Qatadah.

---

[14]Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’ān,* Terj. Mudzakir AS, 247.
[15]Ibid., 247-248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang tinggal di Sham ialah al-Mughirah ibn Abū Shihab al-Makhzumi, (murid 'Uthmān) dan Khalifah ibn Sa'd (sahabat Abū Darda').[16]

Sejak zaman 'Uthmān ibn Affān istilah qira'at muncul, ketika para sahabat mulai pergi ke berbagai wilayah untuk mengajar al-Qur'ān, para sahabat tersebut membawa bacaan yang berbeda-beda, akan tetapi mereka tetap berpegang pada muṣḥaf 'Uthmāni.[17] Sesudah itu banyak bermunculan para qurra' yang ahli dalam berbagai cara dalam membaca al-Qur'ān. Mereka menjadi panutan di masing-masing daerah dan menjadi pedoman bacaan serta cara-cara membaca didaerah tersebut, akan tetapi tetap berpegang pada muṣḥaf 'Uthmāni. Disamping itu tersiar juga bacaan yang bermacam-macam itu ada yang diterima kerena memenuhi syarat-syaratnya dan ada yang tidak dapat diterima karena tidak memenuhi syarat-syarat. Dari sinilah kemudian lahirnya ilmu qira'at sekitar abad ke V H. Adapun orang yang pertama mengarang ilmu qira'at ialah Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Salam, Abū Ḥatim al-Sijistani, dan Abū Ja'far al-Ṭabary serta Ismā'īl al-Qāḍī, kemudian dilanjutkan oleh Abū Bakar Aḥmad ibn Mujahid.[18]

### 3. Macam-macam Ilmu Qira'at

Sebelum penulis menjelaskan macam-macam ilmu qira'at, penulis terlebih dahulu memaparkan persyaratan qira'at yang sah, diantara

[16]Ibid, 248.
[17]Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'ān,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 75.
[18]Abdul Djalal, *'Ulum al-Qur'ān,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan kaidah qira'at yang dapat diterima adalah sebagai berikut:[19] *pertama,* bacaan tersebut benar-benar mutawatir dan masyhur dikalangan 'ulama', *kedua,* sesuai *rasm 'Uthmāni*, *ketiga,* sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'ān adalah bahasa Arab.

a. Qira'at *Sab'ah*

Ulama qira'at memilih orang-orang yang dipandang mumpuni dalam hal qira'at, terpercaya, masyhur, mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam pelajaran ilmu qira'at. Hal ini terjadi pada permulaan abad keempat hujriyah. Mereka memilih ahli qira'at dari setiap negeri dimana muṣḥaf *'Uthmāni* dikirim kepada mereka sebagai orang yang dapat mewakili bacaan penduduk negeri tersebut.[20] Dipilihlah tujuh imam yang mewakili setiap negeri, mereka adalah:

1) Imam Nāfi' ibn Abd al-Raḥmān ibn Abū Nu'aim al-Aṣfahānī, di Madinah, (w. 169 H)
2) Imam 'Abd Allāh ibn Kathir al-Makkī, di Makkah (w. 120 H)
3) Imam Abū 'Amr al-Baṣrī, di Basrah (w. 154 H)
4) Imam 'Abd Allāh ibn 'Āmir al-Yahṣabī, di Syam (w. 118)
5) Imam 'Āṣim ibn Abī al-Najūd, di Kufah (w. 129 H)
6) Imam Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt, di Kufah (w. 156 H)
7) Imam Abū Hasan Alī ibn Ḥamzah al-Kisā'ī, di Kufah (w. 189 H)

Patut dicatat disini bahwa orang pertama yang mempunyai prakarsa untuk memilih tujuh imam qira'at atau penggagas pertama munculnya *al-Qirā'āt al-Sab'* (qira'at tujuh) adalah imam Abū Bakar ibn Mujāhid al-Baghdadī (w. 324 H).[21]

[19]Ibrahim Hosen DKK, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya* , 318.
[20]Ibid.
[21]Ibid., 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān Qira'at-qira'at itu bukanlah *tujuh huruf,* tetapi menurut pendapat yang paling kuat, meskipun kesamaan bilangan diantara keduanya mengesankan demikian. Sebab qira'at-qira'at hanya merupakan mazhab bacaan qur'an para imam, yang secara jama' masih tetap eksis dan digunakan umat hingga kini, dan sumbernya adalah perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm, tarqīq, imālah, idghām, izhar, isyabā', mad, qasr, tasydīd, takhfīf,* dan lain sebagainya, namun semua itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf *Quraish.*[22]

Sebagian ulama mengatakan bahwa makna dari *sab'atu aḥrufin* adalah tujuh bahasa Arab untuk menurunkan al-Qur'ān. sebagian ulama mengatakan bahwa *sab'atu aḥrufin* berarti tujuh arah seperti perintah larangan, halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih* dan *amthal*. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa arti dari *sab'atu aḥrufin* ialah tujuh arah perubahan yang terjadi dalam perselisihan. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa bilangan tujuh huruf itu tidak ada maksudnya, melainkan hanya menunjukkan jumlah yang banyak. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa maksud dari *sab'atu aḥrufin* adalah qira'at sab'ah karena qira'at itulah yang menjabarkan tujuan huruf.[23] Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penutus sependapat dengan pendapatnya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān diatas.

b. Qira'at *al-'Ashr*

Selain qira'at tujuh, masih ada lagi qira'at yang juga masyhur dikalangan para ulama' yaitu Qira'at sepuluh *(al-Qira'at al-'Asyr),* mereka adalah imam tujuh ditambah tiga imam lagi,[24] yaitu:

[22]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* Terj. Mudzakir, 249.
[23]Abdul Djalal, *'Ulum al-Qur'an*, 341-342.
[24]Ibrahim Hosen DKK, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya*, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Imam Abū Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa', di Madinah (w. 130 H) guru imam Nāfi', dengan kedua rawinya yang masyhur: Ibnu Wardan (w. seitar 160 H) dan Ibnu Jammāz (w. setelah 170 H).
2) Imam Ya'qūb al-Ḥaḍramī, di Basrah (w. 205 H) dengan kedua rawinya: Ruwais (w. 238 H) dan Rauh.
3) Imam Khalaf ibn Hishām al-Bazzār, di Baghdad, (w. 229 H) dengan dua perawinya: Isḥāq (w. 286 H) dan Idrīs (w. 292 H).

Bacaan mereka dari segi kualitas dapat disamakan dengan qira'at tujuh. Bacaan mereka memenuhi tiga persyaratan diterimanaya dan shahihnya sebuah qira'at.

Bacaan imam sepuluh dihimpun dengan sangat baik dan sangat teliti oleh imam Ibn al-Jazarī (w. 833 H), julukan beliau adalah pamungkas dan penuntas masalah qira'at pada abad ke-9 hijriyah. Beliau mengarang kitab *al-Nasyr Fil Qirā'āt al-'Ashr.* Karya puncak dali ilmu Qira'at yang ada saat ini. Kitab ini hasil telaah mendalam dari sekitar 64 kitab qira'at sebelumnya yang menjadi rujukannya. Ibn Jazarī mengaku bahwa jumlah riwayat imam sepuluh yang dilibatkan dalam kitab ini 980 riwayat. Banyaknya riwayat yang menopang qira'at sepuluh ini menjadikan qira'at sepuluh ini kokoh dan tidak terbantahkan.[25]

[25]Ibid., 320-321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Qira'at *al-Arba'ah 'Ashr*

Para ulama' Qira'at masih terus berupaya menghimpun qira'at imam lainnya. Lalu muncul empat imam lainnya. Hanya saja bacaan mereka dibawah kualitas bacaan imam sepuluh, oleh karena itu ulama' qira'at sepakat bahwa qira'atnya imam empat terakhir ini syāẕ.[26] Artinya, tidak boleh dibaca sebagai al-Qur'ān karena tidak memenuhi tiga kriteria qira'at yang sah. Diantara mereka adalah:[27]

a. Ḥasan ibn Abū al-Ḥasan Yasar Abū Sa'id al-Basri, (w. 110 H), Dua Perawinya adalah Shujā' ibn Abū al-Nasr al-Balkhī dan al-Dūrī.
b. Ibn Muhaiṣin nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Abd al-Rahmān al-Makki, beliau adalah guru dari Abū 'Amr al-Dani, (w. 122 H) dengan dua riwayatnya yang masyhur, diantaranya: al-Bazzi dan Abū al-Ḥasan ibn al-Shambudhi.
c. Al-Yazīdī nama lengkapnya adalah Yaḥya ibn Mubarak al-Yazidi al-Naḥwi. Beliau adalah guru dari al-Duri dan al-Sūsi, (w. 202 H) dengan dua rawinya: Sulaimān ibn al-Ḥakam dan Aḥmad ibn Farḥ.
d. Al-Shanbudi nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Yūsuf ibn al-'Abbas ibn Maymun Abū al-Faraj al-Shanbudhi al-Shatwi al-Baghdadi, (w. 388 H).

[26]Ibid., 321.
[27]Sauqiyah Musyafa'ah DKK, *Studi al-Qur'ān,* 210-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Ikhlas

Kata *al-Mukhlaṣīn* berasal dari kata bahasa Arab kata (إخلاص) merupakan bentuk *masdar* (أَخْلَصَ) yang berasal dari akar kata (خَلَصَ) *khalaṣa* secara jika diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna ikhlas, tulus atau rela. Maka diari itu penulis dalam menganalisis penelitian ini memaparkan pembahasan makna dan hakikat ikhlas.

### 1. Makna dan Hakikat Ikhlas

#### a. Makna Ikhlas

Menurut bahasa, ikhlas mempunyai makna bersih dari kotoran dan menjadikan sesustu bersih dan tidak kotor. Maka orang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya menjadi murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.[28]

Pendapat lain mengatakan bahwa Secara harfiyah, ikhlas artinya tulus dan bersih. Adapun menurut istilah, ikhlas ialah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Bagi orang yang ikhlas, suatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatlah ridha Allah SWT. Jadi meskipun tidak mendapat imbalan

[28]Maftuh Ahnan DKK, *Menghindari Bahaya Riya',* (TT: Delta Prima Press, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun dan dari pihak manapun, akan tetap melakukan perbuatan baiknya tersebut.[29]

Terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Maman Sutarman dikatakan bahwa, pengertian ikhlas menurut bahasa dan istilah dalam pandangan Islam adalah suatu aktifitas rohani (baca: hati) yang menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatar belakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat.[30]

Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada duniawi untuk dirinya sendiri, baik yang tampak, maupun tersembunyi, atau karena shahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, mencari sanjungan atau alasan-alasan lainnya yang tidak terpuji yang intinya menghendaki selain Allah dengan suatu amal, siapapun dan apapun.[31]

Penulis menemukan keterangan dalam kitab *Kifāyat al-Atqiyā',* yaitu Ikhlas adalah salah satu rukun yang paling utama dari amal perbuatan hati, atas perkara tersebut merupakan pangkal ibadah-ibadah,[32] Allah SWT Berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ... (٥)

[29]Maman Sutarman, "Kedudukan Pendidikan Ikhlas dalam Beribadah", *DPK pada STAI Muhammadiyah Garut,* 07 (Agustus, 2017), 8.
[30]Ibid.
[31]Ibid.
[32]al-Sayyid Abī Bakar al-Ma'rūf, *Kifāyat al-Atqiyā',* (Jiddah: al-Jirmain, T.Th), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."

Penulis temukan dalam kitab *al-Aḥādīth al-Ḍa'ifat Wal Mauḍū'at* dan *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disana memaparkan beberapa penjelaskan hadith tentang ikhlas, diantara yang sama adalah:

Rasūl Allāh SAW bersabda dalam Hadith kudsi:

رواية أحمد بن عطاء الهجيمي عن عبد الواحد بن زيد عن الحسن عن حذيفة عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن جبريل عن الله تعالى، قال الله تعالى: الإخلاص سر من سري إستودعته قلب من أحببت من عبادي[33]

Riwayat 'Aṭa' al-Hajīmī dari 'Abd al-Wāḥidi ibn Zaid dari Ḥasan dari Ḥudhaifah dari Nabi SAW dari Malaikat Jibrīl, Malaikat Jibrīl dari Allah SWT, Allah SWT berfirman: Ikhlas itu termasuk rahasia diantara rahasia Ku, saya titipkan ikhlas itu didalam hati seseorang yang saya cintai diantara hamba-hamba Ku.

Kemudian dijelaskan dengan redaksi lain dalam kitab *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-'Asqalāni, beiau mengatakan bahwa:

وَاسْتَنَدَ قَائِلُهُ إِلَى حَدِيثٍ واه جدا أوردهُ بن الْعَرَبِيِّ فِي الْمُسَلْسَلَاتِ وَلَفْظُهُ قَالَ اللَّهُ الْإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أُحِبُّ لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكْتُبَهُ وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ وَيَكْفِي[34]

"Rawi ḥadith ini menyandarkan kepada ḥadith yang sangat lemah, sebagaimana yang ditampilkan Ibn Arabi dalam kitab *Musalsalāt* lafaẓ ḥadith sebagai berikut: Allah berfirman, Ikhlas adalah termasuk

[33]Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Aḥādīth al-Ḍa'ifat Wal Mauḍū'at,* Vol. II (Riyāḍ: Maktabat al-Ma'ārif, 1992), 92.
[34]Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IV (Bairūt: Dār al-Ma'rifat, 852 H), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahasiaKu, Saya titipkan ikhlas dihati seseorang yang Ku cinta, yang tidak bisa dilihat oleh malaikat maka kemudian malaikat tersebut menulisnya, dan tidak bisa dilihat oleh setan, maka kemudian setan tersebut merusaknya, cukuplah Allah yang melihat."

**b. Hakikat Ikhlas**

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn,* bahwa setiap sesuatu itu dapat tergambar bahwa ia di campur oleh yang lain. Apabila ia bersih dari campuran lainnya dan murni daripadanya, maka itu dinamakan yang murni dan perbuatannya yang bersih dan yang murni dinamakan ikhlas.[35] Firman Allah dalam al-Qur'ān:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ (٦٦)

"Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."

Sesungguhnya susu itu tidak ada campuran padanya darah dan tahi dan dari setiap apa yang mungkin bercampur dengannya.

Ikhlas itu berlawanan dengan isyrak (persekutuan). Barang siapa tidak ikhlas, maka ia adalah orang yang menyekutukan. Hanya saja syirik itu berbeda tingkat. Maka ikhlas dalam hal tauhid itu berlawanan dengan tasyrik (persekutuan) dalam hal ketuhanan. Dan syirik itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas. Begitu pula ikhlas.

[35]al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas dan lawannya itu sering datang pergi atas hati. Maka tempatnya adalah hati, dan sesungguhnya demikian itu pada maksud dan niat.[36]

Segala sesuatu yang dapat tercampuri, jika bersih dan murni dari hal yang mencemari, maka disebut murni (khalis). Perbuatan membersihkan dan memurnikan disebut ikhlas.[37]

Jika suatu perbuatan murni dari riya' dan karena Allah semata, maka perbuatan ini khalis (murni).

al-Sūsī mengatakan bahwa Ikhlas itu berarti tidak tak melihat ikhlas. Siapa yang menyaksikan ikhlas dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya membutuhkan ikhlas (pemurnian).[38]

Sahl (al-Tustarī) ditanya, "Apa yang paling berat buat nafsu?" Sahl menjawab, "Ikhlas, sebab nafsu tidak punya andil dalam ikhlas." Ia berkata, "Ikhlas adalah bila diam dan gerak hamba, hanya Demi Allah semata."[39]

al-Junayd berkata, "Ikhlas berarti memurnikan amal dari kekeruhan-kekeruhan."[40]

al-Fuḍayl berkata, "Meninggalkan suatu amal karena manusia adalah riya', dan mengerjakan suatu amal karena manusia adalah syirik, dan ikhlas ialah bila Allah membebaskan dari keduanya."[41]

---

[36]Ibid., 66.
[37]Izza Rohman Nahrawi, *Ikhlas Tanpa Batas,* (Jakarta: Zaman, 2010), 47.
[38]Ibid.
[39]Ibid.
[40]Ibid.
[41]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari penjelasan diatas penulis memberi gambaran bahwa hakikat ikhlas dan beramal dengan ikhlas dapat digambarkan dengan laut yang didalam dimana semua orang tenggelam di dalamnya kecuali orang yang sedikit lagi jarang. Dan orang lagi tunggal itulah yang dikecualikan, dalam firman Allah SWT:

إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)[42]

"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."

Maka hendaklah seseorang hamba itu kuat pencarian dan pengintaian terhadap hal-hal yang halus ini. Kalau tidak, niscaya ia dihubungkan dengan pengikut-pengikut syetan.[43]

c. **Macam-macam Ikhlas**[44]

1) **Ikhlas *Awam***

Ikhlas *awam* diartikan sebagai ikhlas dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan takut kepada siksa-Nya dan masih mengharap pahala dari Allah SWT dalam beribadah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'ān:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ (٣٢)[45]

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan,

[42]al-Qur'ān, 38: 32.
[43]al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Terj. Moh. Zuhri, Vol. 9 (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 69.
[44]Maman Sutarman, "Kedudukan Pendidikan Ikhlas dalam Beribadah", *DPK pada STAI Muhammadiyah Garut,* 07 (Agustus, 2017), 9.
[45]al-Qur'ān, 31: 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."

2) Ikhlas *khawas*

Ikhlas *khawas* ialah ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT karena dimotivasi oleh harapan agar menjadi hamba yang lebih dekat dengan-Nya dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan "sesuatu" dari Allah SWT dalam beribadah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'ān:

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٥)[46]

"Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang musyrik."

3) Ikhlas *khawa al-khawas*

Ikhlas *khawa al-khawas* adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang tulus dan keinsyafan yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Dia-lah Tuhan yang Maha Segala-galanya, dalam beribadah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'ān:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١)إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢)

"Kitab (al-Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

[46]al-Qur'ān, 10: 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Penafsiran 'Ulama Tafsir terhadap Lafaẓ *al-Mukhlaṣīn***

al-Razi mengatakan dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib*, lafaẓ المخلصين jika huruf *lam* dibaca *kasrah* maka makna yang dihasilkan adalah "hamba Allah yang ikhlas" sedangkan, ketika huruf *lam*nya dibaca *fatḥa,* maka makna yang dihasilkan adalah "hamba hamba Allah yang diberikan ikhlas oleh Allah SWT."[47]

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini dijelaskan setelah berbicara mengenai keadaan kaum musyrikin bahwa mereka pasti akan merasakan azab yang pedih (ayat 38 pada surat al-Ṣaffāt), disini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih oleh Allah tidak seperti keadaan mereka. *Tetapi hamba-hamba Allah al-Mukhlaṣīn,* yakni dipilih oleh Allah, tidak akan meresakan siksa sama sekali, *mereka itu,* yang sangat tinggi kedudukannya.[48]

Kalimat عبادالله antara lain digunakan al-Qur'ān dalam arti *hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya.* Ini mengisyaratkan bahwa penghambaan diri dan kedekatan itulah yang menjadi sebab anugrah ini.

Kemudian kata *al-Mukhlaṣīn* ada juga yang membacanya *al-Mukhliṣīn,* kata ini terambil dari kata *khalaṣa* yang berarti murni tidak bercampurlagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahir kata *ikhlas* yang berarti kemurnian hati dan aktivitas yang hanya tertuju

[47]Fakhr al-Razī, *Mafātiḥ al-Ghaib,* Vol. 26 (Bairut: Dār al-Fikr, I1981)169.
[48]Quraish Shihab, *al-Misbaḥ,*Vol. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu.

Jika kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam (al-Mukhliṣīn)* sebagaimana bacaan banyak ulama', ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktifitasnya secara ikhlas demi karena Allah. Dan jika dibacanya *al-Mukhlaṣīn* dengan mem-*fatḥa*-kan huruf *lam,* seperti bacaan ulama' Madinah dan Kūfah, maknanya adalah dan dipilih dan dipisahkaan Allah dari hamba-hamba-Nya yang lain dan yang dijadikan khusus buat diri-Nya sendiri. Mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada Allah SWT.[49]

Sedangkan menurut Sayyid Quṭub memaknai kata *al-Mukhlaṣīn* dengan dengan "hamba-hamba Allah yang ikhlas."[50]

[49]Ibid., 243.
[50]Sayyid Quṭub, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, (t.t.p.: Mimbar al-Tauhid wa al-Jihad, t.t), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# BIOGRAFI ZAMAKHSHARĪ BESERTA *TAFSĪR AL-KASHSHĀF*

## A. Biografi Zamakhsharī

Zamakhsharī adalah tokoh yang selalu didengung-dengungkan terlebih dalam persoalan tafsīr. Pengarang kitab *Tafsīr al-Kashshāf 'An Haqāiq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* ini, nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawarizmi, seorang mufassir dengan bermadhab fiqh Imam Ḥanafi dan Berakidah Mu'tazilah[1], ia dijuluki sebagai *jārullah* (tetangga Allah)[2], ia lahir di Bulan Rajab Tahun 467 H di salah satu Desa Khawarizmi yang bernama Zamakhsharī, dari Desa itulah nama beliau di*nisbat*-kan dengan Nama Zamakhsharī.[3] Zamakhsharī adalah ulama yang gemar berkelana untuk belajar mencari ilmu, setelah belajar dan menuntut ilmu di berbagai daerah kemudian ia singgah di Makkah, setelah beberapa lama di Makkah kemudian beliau pulang dan menetap hingga ia wafat pada tahun 538 H di Jurjaniyah Khawarizmi.[4]

Ayahnya adalah seorang yang ahli ilmu dan sastra dikampung halamannya. Di malam hari beliau selalu melaksanakan qiyām al-laīl dan di siang harinya beliau selalu berpuasa, hari-harinya tidak pernah putus dari

---

[1]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, vol. 1 (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), 430.
[2]Ia dijuluki sebagai tetangga Allah karena pernah pergi ke Makkah dan tinggal beberapa lama disana. Lihat: Mani' 'Abdul Ḥalim Maḥmud, *Metodologi Tafsīr* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 224.
[3]Ibid., 224.
[4]Mana' al-Qattan, *Mabāhith Fi 'Ulūm al-Qur'an* (Riyadh: Manshurat al-'Asr al-Hadith, 1393 H), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Beliau seorang yang berbudi pekerti luhur dan hanya memiliki sedikit harta. Beliau menjadi guru Zamakhsharī kecil dalam membaca, menulis dan menghafal al-Qur'ān.[5] Setelah Zamakhsharī merasa cukup belajar dari ayahnya, beliau berangkat ke kota Bukhara untuk mencari ilmu, karena pada masa itu kota tersebut terkenal dengan kesusatraannnya. Di sana beliau tidak membutuhkan waktu lama untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu ushul fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsīr, ilmu tauhid, ilmu kalam dan ilmu filsafat. Setelah itu beliau berangkat lagi ke Naisabur dan menetap disana beberapa waktu. kemudian berangkat lagi ke Bukhara, Khurasan dan Mesir.[6]

Keadaan sosial Zamakhsharī sangat dipengaruhi oleh perkembangan di berbagai bidang terutama ilmu pengetahuan, baik di daerahnya sendiri Khurasan dan lingkungan keluarganya. Pada waktu Zamakhsharī lahir, Desa Khawarizmi yang di pimpin oleh Muhammad ibn Abī al-Fatḥ Malikshah (W 522 H) merupakan daerah dengan kemajuan yang pesat, baik dalam bidang perdagangan, industri dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ini tidak lepas dari dukungan dan peran 'Ubaid Allah ibn Nizām al-Mulk yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri, Ia adalah sosok yang beragama dan sangat mencintai ilmu, hal tersebut dapat dibuktikan dengan berdirinya *majlis ta'lim*, dan sekolah yang mengajarkan ḥadith, sehingga banyak dari ulama yang datang ke sekolah tersebut.[7]

---

[5]Muṣṭafa al-Ṣāwi al-Juwaeni, *Manhaj al-Zamakhsharī fi Tafsīr al-Qur'ān wa Bayāni I'jāzihī*, (Cet. ke-2, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 23.
[6]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ Fi 'Ulūm al- Qur'ān,* (t.tp., Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzīi, 2000), 397.
[7]M. Ridlwan Nasir, *Prespektif Baru Metode Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penuturan Ridlwan Nasir bahwa Zamakhsharī termasuk penganut Mu'tazilah yang sangat fanatik dan gigih menyebarkan ajarannya. Kefanatikan itu tampak dari sikap terang-terangan membela paham Mu'tazilah yang dianutnya dan ditujukan kepada semua orang. Bila dia akan bertemu kepada salah satu seorang sahabatnya, kepada pengantar yang memintakan ijin dia mengatakan: "Katakan kepadanya, Abū al-Qasim yang berfaham mu'tazilah ada didepan pintu." Sikap dan kefanatikan Zamakhsharī ternyata tidak lepas dari pengaruh yang amat besar dari al-Dabbi sebagai gurunya. Karena Dabbi adalah seorang ulama' yang fanatik dalam paham mu'tazilah dan ahli dalam bidang bahasa. Dia tinggal di Khawarizmi selama beberapa waktu dan selama itu pula banyak orang yang menuntut ilmu kepadanya. Dia jugalah yang memasukkan paham mu'tazilah ke wilayah Khawrizmi dan kemudian menyebarluaskannya, sehingga banyak orang yang mengikuti paham teologi yang dianutnya itu.[8]

1. **Latar belakang keilmuannya**

Pada waktu Zamakhsharī menginjak umur usia sekolah, atas dorongan ayahnya, dia pergi ke Bukhara' untuk menuntut ilmu dalam bidang bahasa dan sastra Arab serta hadith. Beliau salah seorang imam dalam bidang ilmu bahasa, ma'ani dan bayan. Seorang ulama yang genius dan sangat ahli dalam bidang ilmu nahwu, bahasa, sastra dan

[8]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsīr. Pendapat-pendapatnya tentang ilmu nahwu dan sastra arab banyak diambil oleh para ulama untuk dijadikan hujjah.[9]

Kitab-kitab karya Zamakhsharī banyak menuai pujian dan sanjungan. Hal ini dikarenakan beliau sangat piawai dan mahir dalam mengolah dialek bahasa arab. Kitab "al-Mufaṣṣal" misalnya, kitab yang berisikan ilmu nahwu ini beliau tulis dengan intonasi yang dapat merapuhkan orang-orang yang benci dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, beliau sangat sempurna baik dari segi keilmuan, perasaan, narasi/periwayatan dan komposisinya.[10]

**a. Guru-guru Zamakhsharī**

Zamakhsharī menimba ilmu dari seorang yang banyak mengeluarkan ulama semasanya, disamping dia juga mengutip dari karangan-karangan orang sebelumnya. Zamakhsharī belajar ilmu sastra, ilmu bahasa, ilmu kalam dan ilmu tauhid kepada Maḥmūd bin Jarīr ad-Ḍabbi al-Asfahāni. Beliau merupakan salah seorang ulama yang menyebarkan faham Muktazilah di daerah Khawarizmi, dan orang yang sangat mempengaruhi Zamakhsharī dengan faham kemuktazilahannya.[11] Dalam bidang fiqh, Zamakhsharī belajar kepada Syaikh Abu 'Ali al-Ḍarīr dan Syaikh Sadīd al-Khayāṭi dan

[9]Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ fi 'Ulūmi al- Qur'ān*, 397.
[10]Shaikh Muḥammad Fāḍil bin 'Āsyūr, *al-Tafsīr wa Rijāluhū*, (t.tp., t.p., 1390), 53.
[11]Muṣṭafa al-Ṣāwi al-Juwaeni, *Manhaj al-Zamakhsharī fi Tafsīr al-Qur'ān Wa Bayāni I'jāzihī* , 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar ilmu tafsīr kepada al-Ḥakīm al-Jasymi (pengarang kitab tahdzib al Tafsīr).

Adapun guru yang paling besar pengaruhnya pada diri Zamakhsharī adalah Abū Mudhar Maḥmud Ibnu Jarīr al-Bady al-Isfahani (w. 507 H) beliau dipandang hebat oleh orang-orang semasanya dalam bidang bahasa dan nahwu. Zamakhsharī belajar nahwu dan sastra darinya.[12]

Begitu juga beliau menimba hadis dari Syaikh al-Islām Abū Manshūr Nashr al-Harisi, Abū Sa'ad al-Tsaqafi dan Abū Khithāb Ibn Abī al-Bathar dan belajaar sastra dari Abū Ali al-Hasan al-Nīsaburi. Ketika dia ada di Baghdad, beliau bergaul dengan pakar fiqih Hanafi yaitu al-Damaghani dan Syarif Ibnu al-Syajari. Ketika beliau berada di Makkah, dia membaca kitab Sibawaih melalui Ali Abdullah Ibnu Thalhah al-Yabari (w. 518 H), dan dia menetap bersamanya selama dua tahun.[13]

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikan Zamakhsharī, dimana dia belajar ilmu kalam dari tokoh dan pemimpin Mu'tazilah seperti Abū Muhar dan belajar fiqih dari pakar fiqih Ḥanafi seperti al-Damaghani dan Syarif Ibnu al-Syajari, maka tidak heran jika Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān mengatakan bahwa:

---

[12]Anshori, *Tafsīr bi al-Ra'yi Memahami al-Qur'ān Berdasarkan Ijtihad,* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), 157.
[13]Ibid., 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Zamakhsharī bermadhhab Ḥanafi dan beraqidah Mu'tazilah. Beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan madhhab dan aqidahnya dengan cara hanya diketahui oleh orang yang ahli. Beliau menanamkan kaum Mu'tazilah sebagai saudara seagamaa dan golongan ulama yang selamat dan adil."

Aḥmad Muḥammad al-Hūfi berbeda dengan pendapatnya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, beliau mengatakan bahwa:

"Zamakhsharī banyak memaparkan masalah fiqih, akan tetapi dia tidak hanya terbatas pada madhhab Ḥanafi, tetapi dia memaparkan pendapat maddzhab-madhhab lain, bahkan kadang dia mengunggulkan madhhab Imam Shafi'i."

b. **Murid-murid Zamakhsharī**

Menurut Aḥmad Muḥammad al-Hūfi, dalam bukunya Anshori yang berjudul *Tafsīr bi al-Ra'yi,* al-Hūfi menyatakan bahwa murid-murid Zamakhsharī banyak jumlahnya. Diantara mereka ada yang tinggal Zamakhshar, seperti Abū 'Amr Amir Ibnu al-Ḥasan al-Sammar, ada yang di Thabaristan seperti Abū al-Mahasin Ismā'īl Ibnu Abdullah al-Thuwaili, di Abyurd seperti Abū al-Muḥsin Abdurrahim Ibnu Abdullah al-Bazzāz, di Samarkand seperti Abū Saad Aḥmad Ibnu Maḥmud al-Shathi Muḥammad Ibnu Abī Qasim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasa dipanggil Zainu al-Masyāyikh al-Nahwi al-Adabi. Yang terakhir ini dianggap sebagai imam dalam sastra dan bahasa Arab.[14]

c. **Karya-karya Zamakhsharī**

Menurut Aḥmad Muḥammad al-Ḥūfi, dalam kitabnya Anshori mengatakan bahwa, ada 47 kitab yang diklasifikasikan menjadi empat bidang diantaranya yaitu:[15]

1) *Kitab yang dikarang Zamakhsharī dalam Bidang Ilmu Agama 9 Kitab:*
   a) Al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūhi al-Ta’wīl
   b) Ru’ūs al-Masā’il fi al-Fiqh,
   c) Mu’jam al-Ḥudūd fi al-Lughah,
   d) al-Manhāj fi al-Uṣūl,
   e) Ḍālah al-Nāshid wa al-‘iḍ fi ‘Ilm al-Farā’iḍ,
   f) Mukhtaṣar al-Muwafaqah Bayna Ahl al-Baiyt wa al-Ṣaḥābah,
   g) Shaqā’iq al-Ni’mān fi Ḥaqā’iq al-Ni’mān,
   h) Shāfī al-‘Ayy min Kalām al-Shāfi’i,
   i) Risālah Fi Ḥukmi al-Shahādah.
2) *Kitab yang dikarang Zamakhsharī dalam Bidang Bahasa 10 Kitab:*

[14]Anshori, *Tafsīr bi al-Ra’yi Memahami al-Qur’ān Berdasarkan Ijtihad,* 158-159.
[15]Aḥmad Musṭafa al-Ḥūfi, *al-Zamakhsharī,* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1966), 56-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Asās al-Balāghah,*

b) *al-Fā'iq fi Gharīb al-Ḥadīth,*

c) *al-Jabāl wa al-Amkinah wa al-Miyāh,*

d) *A'jib al-'Ajīb fi Sharḥ Lāmiyah al-'Arab,*

e) *Sharḥ Maqāmāt al-Zamakhshary,*

f) *al-Muṣtaqṣī fi Amsāl al-'Arab,*

g) *Jawāhir al-Lughah,* 8)*Mu'jam 'Arabī Fārisī,*

h) *Mutashābih Asāmī al-Ruwāh,*

i) *Ṣamīm al-'Arabiyah.*

*3) Kitab yang dikarang Zamakhsharī dalam Bidang Nahwu 9 Kitab:*

a) *al-Mufaṣal,*

b) *al-Anamūdh fi al-Naḥw,*

c) *Sharḥ Ibyāt Kitāb Sībawayh*,

d) *al-Muḥājah bi al-Masā'il al-Naḥwiyah* atau *al-Aḥajī al-Naḥwiyah,*

e) *Muqaddimah al-Adab,*

f) *Nakt al-A'rāb fi Gharīb al-A'rāb,*

g) *al-Amāly fi al-Naḥw*,

h) *al-Mufrad wa al-Murakab* atau *al-Mu'allif,*

i) *Sharḥ Ba'ḍ Mushkilāt al-Mufaṣal.*

4) Kitab yang Dikarang Zamakhsharī dalam bidang sastra ada 19 kitab:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *al-Qisṭās al-Mustaqīm fi 'Ilm al-'Urūḍ,*

b) *Nawābigh al-Kalām fi al-Lughah,*

c) *Maqāmāt al-Zamakhshary,*

d) *Aṭwāq al-Dhahab,*

e) *Dīwān al-Zamakhshary,*

f) *al-Qaṣīdah al-Ba'ūḍiyah wa Ukhrā fi Masā'il al-Ghazāly,*

g) *Rabī' al-Abrār wa Nuṣūṣ al-Akhbār,*

h) *al-Naṣāiḥ al-Ṣighār wa al-Bawāligh al-Kibār,*

i) *Nazhah al-Musta'nis,*

j) *Dīwān al-Rasā'il,*

k) *Dīwān al-Khaṭib,*

l) *Dīwān al-Tamthīl,*

m) *Tasliyah al-Ḍarīr,*

n) *Risālah al-Abrār,*

o) *al-Risālah al-Nāṣiḥah,*

p) *Sawā'ir al-Amthāl,*

q) *Risālah al-Mas'amah,*

r) *'Aql al-Kull,*

s) *Kitāb al-Ajnās.*

**d. Pandangan 'Ulama terhadap Zamakhsharī**

Zamakhsharī sebagai tokoh Mu'tazilah yang benar-benar menguasai bahasa Arab dan *balāghah,* sering menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keahliannya untuk membela alirannya itu. Ia menulis al-Kasysyaf itu untuk mendukung akidah dan mazhabnya. Paham ke-Mu'tazilahan yang terdapat dalam tafsīrnya itu telah diungkapkan dan diteliti oleh 'Allāmah Ahmad annayyir yang dituangkan dalam bukunya al-Intisaf. Di dalam kitab ini al-Nayyir menyerang Zamakhsharī dengan mendiskusikan masalah akidah mazhab Mu'tazilah yang dikemukakannya dan mengemukakan pandangan yang berlawanan dengannya, dia juga mendiskusikan masalah-masalah kebahasaan.[16]

Jika menemui dalam al-Qur'ān, suatu lafaẓ yang kata lahirnya (tampaknya tidak sesuai dengan pendapat mu'tazilah, ia berusaha dengan segenap kemampuannya untuk membatalkan makna lahir (yang tampak) dan menetapkan makna lainnya yang terdapat dalam bahasa.[17] Misalnya ketika ia menafsirkan QS. al-Qiyāmah (75):22-23:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (٢٢)إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Zamakhsharī mengesampingkan makna lahir kata *nāẓirah* (melihat), sebab menurut Mu'tazilah, Allah SWT tidak dapat

[16]Abu Abdillah Muḥammad bin Maḥmud al-Najdi, *al-Qaul al-Mukhtaṣar al-Mubīn Fi Manāhij al-Mufassirīn*, (t.tp., t.p., t.t.), 16-17.
[17]A. Rofiq DKK, *Studi Kitab Tafsīr,* (Yogyakarta: Teras, 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat. Oleh karena itu, kata *nāẓirah* diartikan dengan *al-rajā'* (menunggu harapan).[18]

Zamakhsharī juga memperlihatkan keberpihakannya pada Mu'tazilah dan membelanya secara gigih dengan menarik ayat-ayat *mutashābihāt* pada *muḥkamāt.* oleh karena itu, ketika beliau menemukan suatu ayat yang pada lahirnya (tampaknya) bertentangan dngan prinsip-prinsip Mu'tazilah, beliau akan mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan beberapa ayat, kemudian mengklasifikasikanya pada ayat *muḥkamāt* dan *mutashābihāt.*[19]

## B. Tafsīr al-Kashshāf

### 1. Sejarah Penulisan Tafsīr *al-Kashshāf*

Latar belakang disusunnya kitab tafsīr al-Kashshāf ialah atas permintaan dan motivasi teman-teman dan murid-muridnya, setelah mereka mengetahui bahwa Zamakhsharī seorang yang berilmu luas, terutama dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān. untuk memenuhi permintaan mereka semula ia masih agak ragu-ragu, namun setelah berpikir panjang dan menyadari akan pentingnya ilmu tafsīr al-Qur'ān yang didasarkan pada *ilmu bayan.*[20] Kemudian beliau mempunyai keyakinan bahwa memenuhi permintaan teman-teman dan murid-

[18]Ibid.
[19]Ibid., 56.
[20]Suatu ilmu yang membahas tentang *tasbih, majaz* dan *kinayah* dan *ilmu ma'ani.* (Yang dimaksud dengan *Ilmu ma'ani* adalah ilmu untuk mengetahui keadaan-keadaan perkataan bahasa Arab yang dengan mengetahui keadaan-keadaan tersebut akan sesuai dengan *muqtada al-hal* (situasi dan kondisi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya, merupakan suatu kewajiban, akhirnya beliau mengabulkannya juga.[21]

Nama lengkap tafsīrnya adalah:

الكشاف عن حقائق غوامض التتريل وعيون الاقاويل في وجوه التأويل

Tafsīr ini mulai disusun pada tahun 526 H.-528 H., dan mulai dicetak tahun 1276 H./1856 M. di Inggris, kemudian dicetak di Kairo di daerah Bulak pada tahun 1281 H. dengan diberi catatan pinggir oleh Ibrahim al-Dasuki, lalu dicetak lagi di Kairo pada tahun 1307 H. dalam dua jilid besar dengan diberi catatan pinggir oleh Nasiruddin Aḥmad Ibnu Muḥammad al-Iskandari yang ia beri nama al-Intishaf.[22]

Selain itu penulis dalam hal ini memaparkan pendapatnya Anshori dalam bukunya yang berjudul *Tafsīr bi al-Ra'yi,* beliau mengatakan bahwa Zamakhsharī menulis Tafsīr *al-Kashshāf* di dorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:[23]

a. Bahwa sekelompok orang Mu'tazilah menginginkan memiliki tafsīr yang ditulis oleh Zamakhsharī sebagai rujukaan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān.
b. Ketika dia menuju ke Makkah, lalu dia menjumpai suatu Negara yang dapat membangkitkannya untuk mendiktekan dan menyempurnakan tafsīr kepada kaum Mu'tazilah.

[21]Nasir, *Prespektif Baru Metode Tafsīr Muqarin*, 63-64.
[22]Anshori, *Studi Kritis Tafsīr al-Kasysyaf*, Jurnal Sosio-Religi, Vo.8, No.3, (Mei 2009), 597-598.
[23]Anshori, *Tafsīr bi al-Ra'yi Memahami al-Qur'an Berdasarkan Ijtihad,* 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketika dia tiba di Makkah, di berjumpa dengan penguasa Makkah, yaitu Abū Hasan Ali Ibnu Hamzah Ibnu Wahas yang memang merindukan terbitnya tafsīr *al-Kashshāf.*

Terbitnya *al-Kashshāf* dimulai ketika Zamakhsharī memiliki waktu senggang, sejak tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H. ketika itu dia masih berusia 59 tahun, sebelum menulis kitab *Asās al-Balāghah.* Hal ini telah tercatat dalam Sejarah.[24]

Zamakhsharī dalam menulis dan menyusun tafsīr al-Kashshāf, lebih dahulu membaca tafsīr orang-orang Mu'tazilah seperti, al-Qādhī Abdul Jabbār dan Mujāhid.[25]

2. **Bentuk Tafsīr *al-Kashshāf***

a. **Metode dan Corak Penafsiran**

Tafsīr *al-Kashshāf* disusun dengan *taftib muṣḥafi,* yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Muṣḥaf 'Uthmānī, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fātihah dan akhiri dengan surat al-Nās. Setiap surat diawali dengan *basmalah,* kecuali al-Taubah.[26]

Zamakhsharī dalam menafsirkan al-Qur'ān lebih dahulu menuliskan ayat-ayat al-Qur'ān yang akan ditafsīrkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional

[24]Ibid.
[25]Ibid., 162.
[26]A. Rofiq DKK, *Studi Kitab Tafsīr,* 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (ḥadith) atau ayat al-Qur'ān, baik yang berhubungan dengan *sabab al-Nuzūl* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya, dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.[27]

Nampak dengan jelas bahwa metode yang digunakan Zamakhsharī dalam penafsirannya adalah metode *taḥlīli,* yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek munāsabah, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surat dengan surat lainnya, sesuai dengan tertib susunan surat-surat dalam Muṣḥaf 'Uṣmānī. Untuk membatu mengungkapkaan makna ayat-ayat, beliau juga menggunakan riwayat-riwayat dari para sahabaat dan para tabi'in, kemudian mengambil konklusi dengan pandangan atau pemikirannya sendiri.[28] *Tafsīr al-Kashshāf* dapat dikategorikan sebagai tafsīr *bi al-Ra'yi,* hal ini dikarnakan sebagian besar penafsirannya berorientasi kepada rasio *(ra'yu).*[29]

Selain itu, penulis juga memaparkan pemetaan metodologi menurut Ridlwan Nasir dalam bukunya *Prespektif Baru Metode Tafsīr Muqarin dalam Memahami al-Qur'ān,* yang mana beliau

[27]A. Rofiq DKK, *Studi Kitab Tafsīr,* 52.
[28]Ibid., 52.
[29]Ibid., 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetakan dengan empat unsur, diataranya adalah *pertama* sumber penafsirannya, *kedua* cara penjelasannya, *ketiga* keluasan penjelasan dan *keempat* adalah sasaran dan tertib ayat yang ditafsīrkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

*1) Sumber penafsiran*

Zamakhsharī berpendapat bahwa peran akal sangat utama dalam menafsirkan al-Qur'ān, bahkan lebih utama dari menggunakan *al-Sunnah* dan *Ijma'* dan *Qiyās*, begitulah akal dalam pandangan Mu'tazilah dan Zamakhsharī. Dengan Akal, Zamakhsharī mencoba untuk memperlihatkan apa yang tersembunyi di balik makna dalam al-Qur'ān. Jika ditelisik dalam penafsiranya, maka akan banyak ditemukan dalam penyampaiannya penjelasan ayat dengan *ijtihad* akal, seperti dalam ayat : الئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى [30]ia menafsirkan: jika engkau berkata bagaimana membeli kesesatan dengan petunjuk, bagaimana dengan petunjuk tersebut? Kemudian ia berkata, yaitu dengan menempatkan petunjuk untuk menghilangkan darinya (kesesatan), seperti hanya petunjuk yang mereka bawa, apabila berbuat kesesatan maka telah diganti dengan kesesatan tersebut, karena petunjuk yang lurus adalah ketetuan Allah

[30] al-Qur'an, 2: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberika kepada manusia, dan jika mereka sesat maka merak telah megganti ketentuan tersebut.[31]

Bentuk penjelasan Dengan berdasarkan akal, sangat memberi pengaruh kepada Zamakhsharī dalam penafsiranya, terutama jika menjelaskan tentang sifat Allah, Ia selalu mensucikan Allah dari segala sifat yang menyerupai manusia, ia menjelaskan dengan mena'wilkan seperti maha Melihat dengan mengetahui, tangan dengan kekuasaan dan lain sebagainya. Seperti dalam Firman Allah:

الرحمن على العرش استوى [32] yang dimaksud dengan singgah diatas singgasana adalah seperti tempat tingggal seorang raja, yang memberi gambaran kerajaan kepunyaan raja, seperti halnya seseorang yang menjadi raja bahwa ia akan tetap raja walau tidak duduk diatas singgasananya.[33]

Peran akal sangatlah besar dalam tafsīr al-Kashshāf karya Zamakhsharī, dan jika ditinjau dari sumber penafsiranya maka tafsīr ini adalah *bi al-ra'yi.*

2) *Cara penjelasan*

Zamakhsharī selain menggunakan *ra'yu* (akal) sebagai sumber dan cara penafsiran, ia juga terkadang tetap mengutip Hadith dan pendapat fiqh, Ia berangkat dari warisan al-Ṭabari

[31]Musṭafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhsharī Fī Tafsīr al-Qur'ān Wa Bayān I'jazihi* (Mesir: Dār al-Ma'arif,t.th), 96. Lihat: al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, 30,
[32]al-Qur'an, 20: 5.
[33]Musa'id Muslim Ali Ja'far, *Manāhij al-Mufassirīn* (t.t : Dār al-Ma'rifah, t.th), 215-216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tafsīrnya *jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayyi al-Qur'ān* yang sangat menekankan penafsiran berdasarkan hadith dan pendapat sahabat. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan tentang *tashbih , isti'arah,* dan *majaz* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān.[34] hal ini dapat dilihat dari betuk penjelasan yang ia lakukan, walaupun ia disebut sebagai pengikut mazhab Hanafi tetapi dalam menjelaskan ia tetap menjelaskan dengan mengutip pendapat dari imam fiqh lainya, misalnya tatkala menafsirkan surat al-Anfāl ayat 41:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤١)[35]

Bahwa pengertian lafaẓ *wa'lamu* adalah memberi faedah wajib, sedang cara pembagianya dikemukakan pendapat beberapa ulama, baik dari aliran Ḥanafi, Shafi'i maupun Maliki. Menurut Imam Ḥanafi, rampasan perang dibagi menjadi dua periode, yaitu periode pertama pada masa Rasūl Allah masih hidup yaitu meliputi: bagian Rasūl Allah, keluarga Rasul, Anak Yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil. Dan periode kedua pada masa setelah Rasūl Allah wafat, yaitu: bagian Rasūl Allah dan keluarga gugur dan disalurkan untuk kaum kerabat yang fakir,

[34]Nasir, *Prespektif Baru Metode Muqarin*, 64.
[35]al-Qur'an, 8: 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang sisanya dibagi kepada anak yatim, orang miskin dan Ibnu sabil.

Menurut Imam Syafi'i, bagian Rasūl Allah setelah wafat di *tashruf*-kan untuk kepentingan umat, seperti pembelian alat-alat perang. Sedangkan bagian kerabat Rasul tetap dibagikan kepada mereka, baik yang kaya maupun miskin dengan ketentuan bagian laki-laki dua kali lipat serta bagian lainya tetap dibagikan kepada orang-orang yang sudah ditetapkan.

Menurut Imam Malik, pembagian rampasan perang tersebut sepenuhnya diserahkan kepada ijtihad kepala negara.[36]maka bisa dilihat bagaimana ia menjelaskan al-Qur'ān *bi iqtirani*, yaitu dengan mebandingkan pendapat ulama-ulama sebelumnya.

3) *Keluasan penjelasan*

Setelah ditinjau dari sumber penafsirannya dengan akal yang ia gunaka dalam menjelaskan al-Qur'ān secara luas, dan ditopang dengan cara penjelasanya yang mengikuti al-Ṭabari dalam penafsiranya yaitu dengan membandingkan pendapat para ulama, maka dari segi keluasan penjelasan *tafsīr al-Kashshāf* karya Zamakhsharī adalah *bi ithnabi*, yaitu bentuk

[36] Nasir, *Prespektif Baru Metode Muqarin*, 71. Lihat: al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Kashshāf*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Qur'ān dengan pemaparan yang rinci dan mendetail, dengan uraian yang panjang dan lebar.

4) *Sasaran dan tertib ayat yang ditafsīrkan*

Betuk penafsiran yang dilakukan oleh Zamakhsharī akan dimulai dengan menyebutkan nama surat terlebih dahulu, kemudian jumlah ayatnya, ia menyebutkan *Sabab Nuzul*, dan menjelaskan makna ayat perbagian-bagian, Ia menjelaskan ayat denga urut, kemudian ia memasukkan pendapat ulama fiqh, dan memasukkan Qira'at untuk memudahkan dalam memahami makna, ia juga mengutip dari ulama tafsīr sebelumnya seperti tafsīr Mujahid, 'Amru bin 'Abid al-Mu'tazili, Abu Bakar al-Isom al-Mu'tazili, Zajaj al-Nahwi, al-Rumani al-Mu'tazili wa al-'Uluwiyin.[37] seperti di awal penafsiranya surat al-Fatihah:

مكية، وقيل: مكية ومدنية، لأنها نزلت بمكة مرة، وبالمدينة أخرى، وتسمى أم القرآن لاشتمالها على المعاني التي في القرآن، من الثناء الله على الله تعالى بما هو أهله، ومن تعبد بالأمر والنهي، ومن الوعد والوعيد، وسورة الكنز والوافية لذلك، وسورة الحمد مثاني لأنها تثني في كل ركعة، وسورة الصلاة لأنها تكون الفاضلة أو مجزئة بقراءتها فيها، والسورة الشفاء والشافية، وهي سبع آيات بالاتفاق إلا أن منهم من عد (أنعمت عليهم) دون التسمية، ومنهم من مذهبه على العكس.[38]

[37] Ja'far, *Manāhij al-Mufassirīn* , 216.
[38]al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsharī menjelaskan dengan urut, diawali dengan penjelasan surat, kemudian susunan ayat yang berurutan, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Dengan penjelasan ayat secara berurutan yang tergabung dalam satu sampai dua jilid buku hingga lebih, menjadikan bentuk tafsīr Zamakhsharī jika ditinjau dari tertib ayat adalah masuk dalam kategori metode *tafsīr tahlily.*

**b. Sumber bahasa dan Tata Bahasa**

Zamakhsharī menggunakan paling banyak sumber sumber bahasa atau tata bahasa dalam menafsirkan al-Qur'ān, untuk lebih banyak mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'ān. Adapun sumber-sumber yang diambil antara lain:[39]

1) *Kitāb al-Naḥwi,* karya Sibawaihi (w. 146 H)
2) *Iṣlāh al-Manṭiq* karya Ibn al-Sukait (w. 244 H)
3) *Al-Kāmil,* karya al-Mubarrad (w. 285 H)
4) *Al-Mutammim,* karya Abdullah ibn Dusturiyah (w. 347 H)
5) *Al-Ḥujjah,* karya Abī 'Alī al-Fārisi (w. 377 H)
6) *Al-Hulabiyyāt,* karya Abī 'Alī al-Fārisi (w. 377 H)
7) *Al-Tamām,* karya Ibn al-Jinnī (w. 392 H)
8) *Al-Muḥtasib,* karya Ibn al-Jinni (w. 392 H)
9) *Al-Tibyān,* karya Abī al-Fatḥ al-Ḥamdani.

[39]A. Rofiq DKK, *Studi Kitab Tafsīr,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya diantara sumber kitab sstra yang dijadikan rijukan oleh Zamakhsharī ada sebagai berikut:[40]

1) *Al-Hayarān*, karya al-Jahiẓ
2) *Ḥamāsah*, karya Abī Tamām
3) *Istitaghfir* dan *Istaghfiri* karya Abu al-'Abd al-Mu'arrī.

3. **Pendapat 'Ulama tentang Kualitas Tafsīr al-Kashshāf**

a. Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī menyatakan bahwa tafsīr *al-Kāsyāf* adalah kitab tafsīr yang paling lengkap dalam menyingkap *balaghah al-Qur'ān.*[41]

b. Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī menyatakan bahwa Zamakhsharī adalah seorang 'ulama Mu'tazilah yang sangat fanatic dalam membela paham Mu'tazilah, sehingga penafsiran-penafsirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Mu'tazilah. Oleh karena itu tafsīrnya seakan-akan merupakan pembelaan mazhab Mu'tazilah.[42]

c. Ignaz Goldziher menyatakan bahwa tafsīr *al-Kashshāf* sangat baik, hanya saja pembelaan terhadap mu'tazilah sangat berlebihan.[43]

Kelompok pertama berpendapat bahwa, *tafsīr al-Kashshāf* adalah kitab tafsīr yang sangat baik, karena berhasil menyingkap rahasia kemukjizatan al-Qur'ān dengan pendekatan *lughāwī,* teerutama aspek *balāghah.* Tafsīr ini layak dijadikan sebagai rujukan bagi para mufassir.

[40]Ibid., 51.
[41]Ibid., 60.
[42]Ibid.
[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok ini hanya melihat dari sisi keberhasilan dalam menyingkap kemukjizatan al-Qur'ān, tidak melihat dari aspek pemaksaan makna sebagian lafaz al-Qur'ān pada kelompok Mu'tazilah.[44]

Kelompok kedua berpendapat bahwa tafsīr *al-Kashshāf* tidak layak dijadikan rujukan, karena penyusunanya sangat fanatik dalam membela Mu'tazilah, sehingga ayat-ayat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah harus dibelokkan, agar sesuai dengan doktrin-doktrin Mu'tazilah. Penyusunan juga sering melontarkan serangan terhadap ulama' lain yang tidak sepaham dengan kata-kata yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang 'ulama. Kelompok ini tidak melihat aspek keberhasilanya dalam menyingkap kemukjizatan al-Qur'ān.[45]

Kelompok ketiga berpendapat bahwa dalam beberapa bagian *tafsīr al-Kashshāf* sangat baik untuk dijadikan rujukan, yaitu dalam pengungkapan kemukjizatan al-Qur'ān. Tetapi dalam bagian lainnya, yaitu dalam penyingkapan makna al-Qur'ān, harus ditinggalkan. Kelompok inilah yang paling moderat dan dapat dipedomani dalam membaca tafsīr *al-Kashshāf,* sehingga dapat menitik manfaatnya.[46]

---

[44]Ibid.
[45]Ibid., 60-61.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 4. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsīr *al-Kashshāf*

Keistimewaan tafsīr *al-Kashshāf* dalam mengupas ayat-ayat al-Quran selalu dikaitkan dengan bahasa dan ilmu *balāghah* karena Zamakhsharī adalah seorang pakar bahasa dan sastra, sehingga dalam tafsīrnya ia dapat menyingkapkan *I'jāz al-Quran* secara jelas, gamblang dan dalam, bahkan tafsīrnya menjadi rujukan bagi orang-orang yang mumpuni dalam bidang kebahasaan.[47] Meskipun begitu ada sebagian ulama yang mengkritik Zamakhsharī antara lain sebagai berikut:

a. Ibnu Khaldun mengatakan: tafsīr *al-Kashshāf* memiliki keistimewaan dalam membahas *I'jāz al-Qur'ān*, tetapi dia terlalu berlebihan dalam membela aliran Mu'tazilah.[48]
b. Ibn Taimiyah mengatakan: "tafsīr *al-Kashshāf* memiliki kefasihan yang beracun, karena dia menyembunyikan bid'ah, sementara masyarakat umum lalai terhadap bid'ah.

Selain itu lingkungan merupakan jembatan yang membentuk kepribadian dan ideologi Zamakhsharī. Sebagaimana tertuang dalam catatan sejarah, bahwa pusat pemikiran aliran Mu'tazilah adalah Khawarizmi yang merupakan tanah kelahiran Zamakhsharī, sehingga inilah yang mewarnai pemikirannya terutama mengenai ilmu agama dari seorang gurunya bernama Abū Muḍar yang cukup tenar dengan nuansa Mu'tazilahnya. Oleh karena itu, konsekuensi dari pemikirannya inilah yang mewarnai dalam tafsīr *al-Kashshāf* yang banyak menuai

[47]Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsīr Muqarin,* 170.
[48]Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontroversi dan kritikan pedas dari berbagai ulama. Namun disatu sisi, banyak juga yang mengapresiasi terhadap berbagai karya-karya beliau terutama kitab *al-Kashshāf* yang banyak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan khazanah tafsīr dalam Islam. Banyak ulama-ulama yang mengutip dari kitab-kitabnya, misal al-Lūsī, Abū Su'ud, al-Nasafī dan para mufassir lain banyak menukil dari kitab tersebut.[49]

[49]Faizah Ali Shibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsīr Klasik-Modern* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS IMPLIKASI PERBEDAAN BACAAN TERHADAP PENAFSIRAN ZAMAKHSHARĪ PADA AYAT-AYAT *AL-MUKHLAṢĪN*

## A. Perbedaan Bacaan Ulama' Qira'at pada Lafaẓ *al-Mukhlaṣīn*

Pengertian al-Qur'ān itu sendiri secara *lughat* (bahasa) berarti bacaan.[1] Qira'at al-Qur'ān disampaikan dan diajarkan oleh Rasūl Allāh Muḥammad SAW kepada para sahabat, kemudian sahabat meneruskan kepada para tabi'in, demikian seterusnya dari generasi ke generasi. Namun, dalam perjalanan sejarahnya qira'at pernah diragukan keberadaannya dan diduga tidak bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para ulama ahli qira'at terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai versi qira'at yang berkembang pada masa itu. Perbedaan ini dapat menimbulkan istinbat hukum yang berbeda dan menjadikan perbedaan dalam makna begitu juga penafsiran pula.

Tesis ini penulis fokuskan pada ayat-ayat yang terdapat lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān, dalam artian seluruh ayat-ayat yang terdapat lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* akan dikupas dalam perbedaan bacaannya menurut para ulama' ahli Qira'at mulai Qira'at sab'ah dan qira'at ashrah.

Penulis menemukan perbedaan bacaaan menurut para ulama' qiro'at sab'ah dalam kitab karangan Khālid ibn Muḥammad al-Ḥāfiẓ al-'Ilmī dengan judul *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī Jam' al-Qirā'at al-Sab' min Ṭarīq al-*

[1]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Pentafsir al-Qur'an, 1973), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Shaṭibiyyah,* beliau menyatakan bahwa pada ayat *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān surat al-Ṣāffāt ayat 40, 74, 128, 160 dan 169 Qālūn membaca lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* huruf *lam*nya dibaca *fatḥa,* beliau sependapat dengan Waras, Āshim, Ḥamzah dan al-Kisā'ī dan Nāfi', sedangkan ulama' lainnya membaca huruf *lam* pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan *kasrah,* seperti Ibnu Kathir, Abū 'Amr dan Ibnu 'Āmir.[2] Hal ini juga sama dalam al-Qur'ān surat Ṣād ayat 83.[3] Bukan hanya itu, dalam al-Qur'ān surat al-Ḥijr ayat 40[4] dan al-Qur'ān surat Yūsuf ayat 24[5] juga sama siapa saja yang membaca huruf *lam* di*fatḥa* atau huruf *lam*nya di*kasrah*.

Selain itu, penulis juga menemukan dalam kitab qira'at ashrah yang dikarang oleh Jamāl al-Dīn Muḥammad Sharaf dengan judul *al-Qirā'ah al-'Ashr al-Mutawātirah,* dalam kitab tersebut dikatakan bahwa lafaẓ *al-Mukhlasīn* dalam al-Qur'ān mulai dari al-Qur'ān surat Yūsuf ayat 24,[6] al-Ḥijr ayat 40[7], al-Ṣāffāt ayat 40, 74, 128, 160 dan 169[8] berikutnya al-Qur'ān surat Ṣād ayat 83[9] huruf *lam*nya dibaca *kasrah* oleh Ibnu Kathir, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir dan Ya'kūb, sedangkan 'Ulama' Qira'at yang lain membaca huruf

---

[2]Khālid ibn Muḥammad al-Ḥāfidz al-'Ilmī, *al-Minaḥ al-Ilahiyyah Fī Jam'i al-qirāti al-sab'i min Tharīq al-Shathibiyyah,* vol 9, (al-Madinah al-Munawwarah: Dār al-Zamān, 1433 H), 176, 189, 209, 220, 222.
[3]Ibid, 270.
[4]Ibid., Vol. V, 123.
[5]Ibid., Vol. IV, 266.
[6]Jamāl al-Dīn Muḥammad Sharaf, *al-Qirā'ah al-'Ashr al-Mutawātirah,* (Tantha: Dār al-Shahābah li Thurāth, 2010), 238.
[7]Ibid., 264
[8]Ibid., 447, 448, 451 dan 452.
[9]Ibid., 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*lam*nya dengan di *fatḥa*.[10] Disini tampak ada tambahan ulama' yang membaca huruf *lam* dibaca *kasrah,* (dari qira'at sab'ah) yaitu Ya'kūb.

Abd al-Fatāḥ Abd Ghonī al-Qādī dalam kitab *al-Wāfī Fī Sharḥ al-Shāthibiyyah* menjelaskan:[11] Menurut ulama Kuffah lafaẓ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا[12] dalam surat Maryam dibaca *fatḥa* huruf *lam*nya yang lainnya selain ulama' Kuffah, membaca *kasrah* huruf *lam*nya. Nafi' dan Ulama' Kuffah lainnya membaca huruf *lam* dengan *fatḥa* pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* di semua surat, contoh: إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ[13] Sedangkan Ibnu Kathir, Abī Amr dan Ibnu 'Āmir membaca *kasrah lam*nya lafaẓ *al-Mukhliṣīn* sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'ān.

Adapun pembatasan lafaẓ *al-Mukhlaṣan* didalam surat Maryam, untuk membedakan antara إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا[14] dengan مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ[15], مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي[16] karena ulama sepakat membaca *kasrah* huruf *lam*.

Begitu juga membatasi *al-Mukhlaṣīn* dengan memasukkan *al-Ma'rifat* untuk pengecualian lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* yang terdapat dalam ayat مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ[17] huruf *lam*nya dibaca *kasrah* karena merupakan kesepakatan para ulama'.

---

[10]Ibid.
[11]Abd al-Fatāḥ Abd Ghonī al-Qādī, *al-Wāfī fī Sharḥ al-Shāthibiyyah*, (al-Iskandariyyah: Dār al-Salām, 2011), 242.
[12]al-Qur'an, 19: 51.
[13]al-Qur'an, 12: 24.
[14]al-Qur'an, 19: 51.
[15]al-Qur'an, 39: 2. Lihat al-Qur'an, 39: 11.
[16]al-Qur'an, 39: 14.
[17]al-Qur'an, 7: 29. Lihat al-Qur'an, 10: 22. Lihat 29: 65. Lihat al-Qur'an, 31: 32. Lihat al-Qur'an, 40: 14. Lihat al-Qur'an, 40: 65. Lihat al-Qur'an, 98: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Penafsiran Zamakhsharī Terhadap Ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn*

Menurut Ahmad ibn Hasan dalam kitabnya *Fatḥ al-Raḥmān,* dalam al-Qur'ān kata (إخلاص) yang bentuknya *al-Mukhlaṣīn* terdapat delapan ayat, diantaranya[18] dalam QS. Yūsuf [12]: 24, al-Ḥijr [15]: 40, al-Ṣāffāt [37]: 40, 74, 128, 160, 169, QS. Ṣād [38]: 83. Kedelapan ayat inilah yang akan di analisis dalam pembahasan ini.

### 1. Surat Yūsuf Ayat 24

Pembahasan yang *pertama* diawali dari penafsiran Zamakhsharī terhadap surat Yūsuf ayat 24, tetapi sebelum itu penulis sedikit menyertakan kisah Nabi Yūsuf tentang bagaimana perjalananya sampai dipilih oleh Allah sebagai hamba-Nya yang diberi Ikhlas oleh Allah SWT.

Pembahasan tentang kisah Nabi Yūsuf dalam surat Yūsuf ayat 3, menyebutkan bahwa kisah ini adalah *aḥsan al-Qaṣaṣ* mengenai hal ini, para ulama' berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa kisah Nabi Yūsuf disebut *aḥsan al-Qaṣaṣ* karena surat ini kaya dengan pelajaran, tuntunan serta hikmah, kisah ini pula memberikan gambaran hidup yang benar-benar nyata, melukiskan gejolak hati pemuda, mulai dari kasih sayang dari seorang ayah, rayuan wanita, kesabaran dan kepedihan. Kisah Nabi Yūsuf ini juga mengundang imajinasi, dan memberikan pengetahuan baik secara

[18]Aḥmad ibn Ḥasan, *Fatḥ al-Raḥmān Li Ṭalib Āyāt al-Qur'ān*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersurat maupun tersurat tentang sejarah masa silam.[19] Surat ini pun juga membawa kabar gembira, optimosme, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan bagi mereka yang mau mempelajarinya dengan seksama.[20]

Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa kisah ini diceritakan secara komprehensif, mulai dari sejak kecil hingga tumbuh dewasa dan tua, kemudian diangkat menjadi Nabi, berdakwah mengajak umatnya pada agama Allah, sampai akhirnya dia memegang pemerintahan disuatu negara besar.[21]

Kisah ini dinamakan sebagai *aḥsan al-Qaṣaṣ* menurut sebagian ulama' mengatakan karena kisah ini berakhir dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh seluruh pihak, baik itu dari keluarga Nabi Yūsuf atau pihak kerajaan, bahwakn Raja tersebut akhirnya masuk Agama Islam.[22]

Menurut *Allāmah Kamāl Faqīh* dan Tim Ulama, kisah Nabi Yūsuf menjadi kisah terbaik karena alasan-alasan berikut,[23] *Pertama,* Kisah ini relevan dengan khalayak umum. *Kedua,* Kisah ini berkaitan dengan perjuangan melawan nafsu diri manusia itu sendiri, yang merupakan perjuangan paling sulit. *Ketiga,* Nabi Yūsuf adalah pemeran utama, seorang pemuda yang memiliki jiwa kebajikan manusiawi dalam dirinya berupa

---

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Vol. 6, Cet. IV, Jakarta; Lentera Hati, 2011), 5.
[20] Muḥammad Alī al-Ṣābunī, *Ṣafwah al-Tafāsir; Tafsir-tafsir Pilihan,* terj. KH. Yasin, (Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011), 750-751.
[21] Ahmad Musṭafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi,* (Juz. 12, Cet. II, Semarang, Karya Toha Putra, 1993), 218.
[22] Syaikh Imam al-Qurṭūbī, *Tafsir al-Qurṭūbī,* terj. Muhyiddin Masridha, (Jilid. 9, Jakarta; Pustaka Azzam, 2008), 274.
[23] Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsīr Nurul Qur'an,* (Jilid. VII, Jakarta; Al-Huda, 2005), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kesabaran, iman, kesalehan, kesopanan, kebijaksanaan, sifat amanah, pemaaf dan kebaikan budi). *Keempat,* Kisah ini berakhir dengan indah, Nabi Yūsuf mendapatkan kedudukan yang tinggi, ayahnya dapat melihat lagi, dan saudara saudaranya bertaubat.

Setelah memperhatikan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Yūsuf ini merupakan *aḥsan al-Qaṣaṣ,* kemudian yang menjadi perhatian penulis disini adalah beberapa keistimewaan Nabi Yūsuf diantaranya dalam ketaatan Nabi Yūsuf sebagai seorang hamba dan kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasūl yang *ma'sum.*[24] Karena pada dasarnya tulisan ini bertujuan menyingkap rahasia mengapa Nabi Yūsuf disini sampai tergolong sebagai orang yang *al-Mukhlaṣīn.* maka dari itu penulis sedikit memaparkan teladan Nabi Yūsuf.

Mengawali cerita keistimewaan Nabi Yūsuf, terdapat dalam al-Qur'ān surat Yūsuf ayat 4, disana diceritakan bahwa NabiYūsuf bermimpi, dan mimpi itu, merupakan bukti bahwa Nabi Yūsuf telah dipilih oleh Allah, Allah berfirman:

---

[24]Sebagaimana para malaikat, yang selalu patuh kepada perintah Allah SWT, dan tidak pernah sekalipun melanggar larangan Allah SWT, maka para Nabi dan Rasul Allah SWT juga demikian. Mereka adalah orang-orang yang dijaga Allah SWT dari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa. Para Nabi dan Rasul adalah orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Allah SWT telah menjaga para nabi dan rasul dari terjerumus kedalam perbuatan dosa, sejak mereka masih kecil, sebelum mereka mengemban risalah Allah SWT, begitu pula setelah diangkat menjadi nabi dan rasul Allah SWT. (Muhyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah,* Surabaya: Khalista, 2019, 30.)

Hal ini sesuai dengan nadham yang dikarang oleh al-Syaikh Ahmad al-Marzūqī al-Maliki: عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ المِلَا ئِكَةْ # وَاجِبَةٌ وَفَاضَلُوْا الْمَلَائِكَةْ *"mereka wajib terpelihara dari perbuatan dosa (ma'sum) sepertihalnya Malaikat dan keutamaan mereka melebihi para Malaikat."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤)[25]

"(ingatlah), ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Ibnu Kathir mengatakan bahwa Tafsīr dari mimpi Yūsuf tersebut menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Adapula yang mengatakan, delapan puluh tahun kemudian.[26] Yūsuf berkata dalam Firman-Nya:

يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا [27]

"Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan."

Kemudian ayat yang menunjukkan keistimewaan Nabi Yūsuf adalah pada ayat ke 6 pada surat Yūsuf yaitu kemampuan Nabi Yūsuf menakbirkan mimpi, karena pengajaran Allah, Allah berfiman:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٦)[28]

"Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

---

[25]al-Qur'an: 12, 4.
[26]Abȳ al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Damashqȳ, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Abd al-Rahman ibn Ishaq, Vol. 4. (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'I, 2003), 400.
[27]al-Qur'an: 12, 100.
[28]al-Qur'an: 12, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilanjutkan bukti penjagaan Allah SWT terhadap Yūsuf pada ayat ke 19 sampai ayat ke 22, yang mana Allah SWT menjaga Nabi Yūsuf sampai ke dalam asuhan penguasa atau raja Mesir yang bernama Qithfir al-'Aziz dan nama isterinya Zulaikha, Allah berfirman:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (١٩) وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (٢٠) وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٢١)وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢)[29]

> "Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yūsuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yūsuf. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yūsuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."

Selain penjaan Allah kepada Nabi Yūsuf, ketaatan Nabi Yūsuf sebagai seorang hamba juga terdapat dalam surat ini, diantaranya yaitu Nabi Yūsuf diuji oleh Allah SWT lantaran digoda nafsunya oleh Istri al-'Aziz yang benama Zulaikha, yang mana hal tersebut terdapat pada ayat 23 sampai 29, Allah berfirman:

[29]al-Qur'an: 12, 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٢٣) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (٢٤) وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٥) قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٦)وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٧)فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (٢٨)يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (٢٩)[30]

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yūsuf tinggal di rumahnya menggoda Yūsuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yūsuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yūsuf, dan Yūsuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yūsuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yūsuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adhab yang pedih?". Yūsuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yūsuf Termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yūsuf Termasuk orang-orang yang benar." Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yūsuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (Hai) Yūsuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu Hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah."

[30]al-Qur'an: 12, 23-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti ketaatan Nabi Yūsuf juga ditunjukkan pada ayat ke 33 pada surat Yūsuf, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٣٣)[31]

"Yūsuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yūsuf dan Dia menghindarkan Yūsuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Dilanjutkan dengan pembahasan tentang penjagaan Allah terhadap Yūsuf dengan menghindaran Yūsuf dari tipudaya para wanita, yang terdapat dalam ayat 34, Allah berfirman:

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٤)[32]

"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yūsuf dan Dia menghindarkan Yūsuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Bukti penjagaan Allah kepada Yūsuf juga ditunjukkan pada sebagian apa yang diajarkan oleh Allah kepada Yūsuf, diantaranya terdapat dalam ayat ke 37 dan 38, Allah berfirman:

قَالَ لا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي

[31]al-Qur'an: 12, 33.
[32]al-Qur'an: 12, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَشْكُرُونَ (٣٨)

"Yūsuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)."

Nabi Yūsuf juga termasuk orang yang dipercaya,[33] hal ini dapat dilihat dalam ayat ke 46 pada surat Yūsuf, Allah berfirman:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (٤٦)

"(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yūsuf Dia berseru): "Yūsuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

Nabi Yūsuf adalah orang yang *ma'sum* yang tidak ada keburukannya, hal ini di tunjukkan dalam al-Qur'ān surat Yūsuf ayat ke 51, Allah berfirman:

[33]Ada dua sifat wajib bagi rasul yang dikategorikan dalam hal ini, *pertama,* shidiq dalam artian setiap Rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya dan apa yang disampaikan pasti benar adanya, karena memang bersumber dari Allah SWT. *kedua,* Amanah, secara bahasa berarti dapat dipercaya. Dalam artian bahwa setiap rasul itu dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya, karena rasul tidak mungkin melakukan perbuatan yang dilarang dalam Agama, begitu pula hal yang dilanggar etika. Setiap rasul tidak mungkin terperosok kedalam perzinahan, pencurian, berdusta, memakan atau meminum barang haram, menipu dan lain sebagainya. Rasul tidak mungkin memiliki sifat hasud, riya', sombong, dusta dan lain sebagainya. (Muḥyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah,* Surabaya: Khalista, 2019, 27-29.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٥١)

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yūsuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."

Nabi Yūsuf juga orang yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT, hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'ān surat Yūsuf ayat ke 56, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

"Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yūsuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Demikian beberapa kemuliaan dan keistimewaan yang telah dikaruniakan Allah kepada nabi Yūsuf, tetapi yang menjadi perhatian penulis adalah makna dari lafaẓ *al-Mukhlaṣīn.* Menurut Zamakhsharī: yang dimaksudkan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam surat Yūsuf ayat 24, Allah berfirman: [34]إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ "Sesungguhnya Yūsuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." adalah Nabi Yūsuf, yaitu yang termasuk tergolong orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah. Ikhlas pada ayat ini dapat diartikan bentuk penjagaan Allah *(ma'sum)*

[34]al-Qur'an: 12, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadapnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Zamakhsharī dalam tafsirnya *al-Kashshāf.*[35]

Ayat ini juga Allah mengecualikan orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah kepada mereka.[36] Dan semua orang-orang yang selamat dari tipudaya setan ialah mereka yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah. Karena menurut Zamakhsharī bi *kasri* dibawah (orang orang yang berusaha Ikhlas dijalan Allah.

Setelah memperhatikan kronologi ayat diatas, penulis menyimpulkan bahwa kriteria yang ada pada Nabi Yūsuf sehingga diberi drajat oleh Allah *(al-Mukhlaṣīn)* ada dua,[37] diantaranya adalah:

1) Kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul yang Ma'sum.[38]
2) Ketaatan Nabi Yūsuf sebagai seorang Hamba[39]

## 2. Surat al-Ḥijr Ayat 40

Pembahasan ayat *kedua* dalam surat al-Ḥijr ayat 40 ini diawali dengan penjelasan tentang asal penciptaan Adam dan jin, Allah SWT berfirman:

---

[35]Abī al-Qōsim Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 3. (Riyād: Maktabah al-A'bīkān, 1998), 270.
[36]Ibid., 270.
[37]Bukti yang dikategorikan sebagai kedudukan *ma'sum* dan Ketaatan seorang hamba adalah Nabi Yusūf menolak ajakan atau godaan wanita dalam perzinaan. (al-Qur'an: 12, 23-29 dan 33-34.)
[38]Yusūf dipilih oleh Allah dengan ditunjukkan lewat mimpi yang dikaruniakan oleh Allah dan kemampuan nabi Yusūf menakbirkan mimpi, kemudian bukti keistimewaan nabi Yusūf berupa penjagaan Allah mulai nabi Yusūf dibuang oleh saudaranya sampai kedalam asuhan penguasa raja Mesir. (al-Qur'an: 12, 19-22.)
[39]Nabi Yusūf termasuk orang yang dapat dipercaya shidiq dan amanah. (al-Qur'an: 12, 46.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦) وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (٢٧)[40]

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."

Kemudian Penolakan iblis untuk sujud kepada Adam yang diperintahkan Allah SWT firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨)فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩) فَسَجَدَ الْمَلائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٣٠) إِلا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣١) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣٢) قَالَ لَمْ أَكُنْ لأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٣٣)[41]

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama. Kecuali iblis. ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Allah SWT menyebutkan isyarat-Nya dengan menyebutkan Adam di tengah-tengah para Malaikat sebelum diciptakannya, dan Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dengan memerintahkan Malaikat supaya sujud kepadanya. Dan menyebutkan keengganan iblis, musuh

[40]al-Qur'an, 15: 26-27.
[41]al-Qur'an, 15: 28-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam, bersujud diantara Malaikat, disebabkan oleh rasa dengki, kufur atau ingkar, keras kepala, sombong dan membanggakan kebatilan.[42] Karena itu Iblis berkata:

قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ[43]

*"Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah lumpur yang diberi bentuk,"*

Sebagaimana ia berkata:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ[44]

*"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".*

Kemudian dilanjutkan dengan terkutuknya iblis yang tetap menimpanya sampai hari kiamat, Allah SWT berfirman:

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ (٣٤) وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (٣٥) قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (٣٦) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (٣٧) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (٣٨)[45]

"Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena Sesungguhnya kamu terkutuk. Dan Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat". Berkata Iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Allah berfirman: "(Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang diberi tangguh. Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada iblis satu perintah yang harus terjadi yang tidak dapat dilanggar dan tidak dapat

[42]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 5., 12.
[43]al-Qur'an, 15: 33.
[44]al-Qur'an, 7: 12.
[45]al-Qur'an, 15: 34-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolak, supaya dia keluar dari kedudukan atau tempat dimana dia berada, yaitu di alam yang tinggi, alam luhur, dan dia terkutuk *(rajīm = marjūm).* Dan dia diikuti dengan laknat atau murka Allah, yang satu melekat erat dengannya, menyusul terus, bersambung terus sampai hari Kiamat. Setelah murka Allah itu benar-benar terjadi dan tidak dapat ditolak lagi, maka didorong oleh kedengkian yang memuncak kepada Adam dan anak cucunya, dia memohon agar ditangguhkan sampai hari kiamat, yaitu hari kebangkitan, dan permohonan dikabulkan, sebagai *istidraj* baginya (memberikan sesuatu kepada seorang sebagai uluran), dan setelah penangguhan itu terwujud, maka Allah mencacinya.[46]

Kemudian dilanjutkan berita tentang iblis pembangkangan dan arogansinya, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَلأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠) قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (٤١)[47]

> "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya)."

Allah SWT berfirman, memberitaka tentang iblis dan pembangkangan serta egoisnya, dia berkata kepada Rabb, رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي *"Oleh*

[46]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol, V, 12-13.
[47]al-Qur'an: 15, 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* Dalam penjelasannya Ibnu Kathir menjelaskan bahwa: Sebagian ulama' mengatakan, "Iblis bersumpah dengan penyesatan Allah SWT kepadanya. "Aku mengatakan: "Ada kemungkinan artinya adalah disebabkan Engkau telah menyesatkanku: لأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ *"Pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan (perbuatan maksiat),"* masudnya, bagi anak cucu Adam AS. فِي الأَرْضِ *"dimuka Bumi"* aku akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat atau durhaka, menyukainya, membantu mereka dan mendorong mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh, وَلأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."* Maksudnya, sebagaimana Engkau telah menyesatkanku dan mentakdirkanku demikian.[48]

إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang Mukhlash diantara mereka."*

Menurut Zamakhsharī dalam tafsirnya *al-Kashshāf* mengatakan bahwa setiap manusia pada hakikatnya akan ditipudaya oleh setan, terkecuali orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah *(al-Muklashīn),* sehingga dalam ayat ini Allah mengecualikan *al-Mukhlaṣīn* dari jerat tipu daya setan. Kemudian, mengapa Allah mengecualikan *al-Mukhlaṣīn* dari tipudaya setan? Karena dua alasan, diantaranya adalah:[49]

[48]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol, 5, 13-14.
[49]al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 3, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Allah sudah mengetahui bahwa tipudaya setan itu tidak akan memberi efek kepada tingkatan orang-orang *al-Mukhlaṣīn.*
2) Tingkatan orang-orang yang *al-Mukhlaṣīn,* tidak akan menerima tipudaya setan.

Kemudian Allah berfirman dengan memberi jaminan kepada golongan orang yang *Mukhlashīn*: هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Kulah (menjaganya)."* Maksudnya, kamu sekalian kembali kepada-Ku, dan Aku akan membalas perbuatan kalian, kalau baik akan Kubalas dengan kebaikan, dan bila buruk, akan Kubalas dengan keburukan, sebagaimana firman Allah SWT: إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ[50] *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* Ada pendapat lain yang mengatakan, maksudnya adalah jalan kebenaran itu kembali menuju dan berakhir kepada Allah Ta'ala. Mujahid, al-Hasan dan Qatadah mengatakan, hal itu sama seperti firman Allah: وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ *"Dan kepada Allahlah tujuan jalan itu."*[51]

Dilanjutkan pembahsan bahwa tidak ada yang mengikuti iblis melainkan orang-orang yang sesat.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka,"* Maksudnya, yang Kutakdirkan

[50]al-Qur'an, 89: 14.
[51]al-Qur'an, 16: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat petunjuk, maka kamu tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka dan kamu tidak dapat mencapai mereka.

إِلا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ *"kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* Inilah adalah *istisna' munqathi'* (yang dikecualikan).

Kemudian pembahasan neraka Jahannam yang merupakan ancaman bagi orang-orang yang sesat yang bukan merupakan golongan orang-orang *mukhlashīn*: وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya."* Maksudnya, Jahannam itu tempat yang dijanjikan kepada semua pengikut iblis.[52]

Selanjutnya Allah memberitahu bahwa Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Masing-masing pintu sudah ditetapkan untuk bagian tertentu dari pengikut iblis yang akan memasukinya, dan mereka tidak dapat menghindarinya, masing-masing dari mereka masuk melalui pintu tertentu sesuai dengan perbuatannya dan berada didalamnya juga sesuai dengan perbuatannya.[53]

---

[52]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 5, 15.
[53]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Surat al-Ṣāffāt Ayat 40

Sebelum pembahasan yang *ketiga* surat al-Ṣāffāt ayat 40, penulis terlebih dahulu membahas mengenai keadaan orang Kafir dan orang-orang yang tidak tergolong *al-Mukhlaṣīn.* Allah Ta'ala berfirman:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (٢٧) قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ (٢٨) قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٢٩) وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ (٣٠) فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ (٣١) فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ (٣٢) فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ (٣٣) إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (٣٤) إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (٣٥) وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ (٣٦) بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ (٣٧)[54]

> "Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dan kanan. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman". Dan sekali-kali Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (adhab) Tuhan kita menimpa atas kita; Sesungguhnya kita akan merasakan (adhab itu). Maka Kami telah menyesatkan kamu, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang sesat. Maka Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adhab. Sesungguhnya Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembahan-sembahan Kami karena seorang penyair gila?" Sebenarnya Dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan Rasul-rasul (sebelumnya)."

[54]al-Qur'an, 37: 27-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling berbantah-bantahan di tempat berkumpul pada hari kiamat, sebagaimana mereka berbantah-bahtahan di kerak api neraka. إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ *"Sesungguhnya kamulah yang dating kepada kami dari kanan."* Yaitu dimana kami merasa kalian aman.[55]

Firman Allah Ta'ala, قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ *"Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman."* Jin dan manusia yang menjadi pemimpin berkata kepada para pengikutnya: "Urusannya tidak sebagaimana yang kalian kira. Bahkan, hati-hati kalian sejak dahulu mengingkari keimanan dan menerima kekufuran serta kemaksiatan.[56]

Firman Allah Ta'ala وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ *"dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* yaitu berupa bukti kebenaran apa yang kami serukan kepadamu. بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ *"Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas."* Yaitu bahkan kalian zhalim dan melampaui batas kebenaran. Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian, padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti) yang benar, tetapi kalian menyelisihinya.[57]

---

[55]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 6, 8-9.
[56]Ibid., Vol. 6, 9.
[57]Ibid., Vol. 6, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ .فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ[58]

Maka pastilah putusan (adhab) Tuhan kita menimpa atas kita; Sesungguhnya kita akan merasakan (adhab itu). Maka Kami telah menyesatkan kamu, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang sesat.

Para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: "Pastilah keputuasn (adhab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan adhab pada hari kiamat." فَأَغْوَيْنَاكُمْ *"maka kami telah menyesatkanmu"* yaitu, kami ajak kalian kepada kesesatan.إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Yaitu, kami hanya mengajak kalian kepada apa yang kami anut, lalu kalian memperkenankannya.[59]

Allah Ta'ala berfirman: فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *"Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adhab."* Yaitu, seluruhnya berada di Neraka dan masing-masing sesuai dengan keadaannya.

إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (٣٤)إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (٣٥)

"Sesungguhnya Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu[60] apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri."

[58]al-Qur'an, 37: 31-32.
[59]Ibid., Vol. 6, 9.
[60]Ibnu Kathir menjelaskan ketika mereka berada di Dunia. (Ibid., Vol. 6, 9.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu, menyombongkan diri untuk mengucapkannya, sebagaimana apa yang diucapkan oleh orang-orang beriman.[61]

Dan Allah Ta'ala menurunkan dalam Kitab-Nya dan menyebutkan suatu kaum yang menyombongkan diri, maka Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (٣٥)وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ (٣٦)

> "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, Dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembahan-sembahan Kami karena seorang penyair gila?"

Yaitu, apakah kami harus meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kami dan tuhan-tuhan nenek moyang kami untuk (kemudian) memilih perkataan tukang sya'ir yang gila ini? Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah SAW. Allah Ta'ala berfirman sebagian pendustaan dan bantahan terhadap mereka بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ *"Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran."* Yaitu Rasulullah SAW datang membawa kebenaran dalam seluruh syari'at Allah Ta'ala berupa berita dan perintah. وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ *"Dan membenarkan para Rasul (sebelumnya).* "Yaitu, membenarkan apa-apa yang mereka kabarkan berupa siafat-sifat terpuji dan manhaj-manhaj yang benar. Dan beliau mengabarkan dari Allah Ta'ala tentang syari'at dan

[61]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-Nya sebagaimana mereka (para Rasul) telah menggambarkan dahulu.[62]

Kemudian diteruskan firman Allah SWTyang ditujukan kepada manusia

إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الأَلِيمِ (٣٨) وَمَا تُجْزَوْنَ إِلا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٣٩)

"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adhab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,"

Kemudian, dikecualikan hamba-hamba-Nya yang yang dikasih ikhlas oleh Allah SWT, Allah berfirman:

إِلا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (٤٠) أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ (٤١)

"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish diantara mereka. mereka itu memperoleh rezki yang tertentu,"

Memang kalau diamati dalam menafsirkan ayat ini, memang Ibnu Kathir berbeda pendapatnya dengan Zamakhsharī, perbedaan ini terletak pada pengecualian pada ayat *al-Mukhlaṣīn,* kalau Ibnu Kathir mengecualikan sebelumnya, tetapi Zamakhsharī tidak, karena Zamakhsharī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa lafaẓ إِلّا disini tergolong *istisna' munqoti'.*

Menurut Zamakhsharī pada ayat ini tidak ada hubungannya dengan ayat sebelumnya *(istisna' munqoti'*[63]*).* Sedangkan menurut beliau

[62]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 7, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang ikhlas itu akan diberi rizqi yang sudah diketahui, yaitu berupa buah-buahan, namun menurut Zamakhsharī yang dimaksud dengan رِزْقٌ مَعْلُومٌ adalah:[64]

1) Makanan yang enak di pandang, enak rasanya dan sedap baunya.
2) رِزْقٌ مَعْلُومٌ adalah Diketahui waktunya sebagaimana dalam firman Allah surat maryam ayat 62:

   لا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلا سَلامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (٦٢)[65]

   "Mereka tidak mendengar Perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali Ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang."

   Bahwa rizki yang diberikan kepada mereka pada pagi dan sore serta malam hari.
3) Zamakhsharī mengutip pendapatnya Qatadah bahwa yang dimaksud dengan رِزْقٌ مَعْلُومٌ ialah surga.

Sedangkan menurut Ibnu Kathir balasan bagi orang-orang yang *mukhlashin* ialah mereka tidak akan merasakan adhab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, Dia akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas

---

[63] *Istisna' munqoti'* dapat diartikan *mustasnah* tidak sejenis dengan mustasna minhu. (Abdul Kholiq, *Ilmu Nahwu Nadzam al-'Imrīthī,* Nganjuk: Dār al-Salām, T. Th, 81.) Mustasnah adalah isim yang disebutkan setelah huruf *istisna'*nya, yang mana dialah isim yang dikecualikan dari isim yang disebutkan sebelumnya *(mustasnah minhunya).* Sedangkan Mustasnah minhu adalah Isim yang disebutkan sebelum huruf *istisna',* (Joko Nursiyo, *Manhajy,* Lamongan: Lembaga Penerbit Madrasah Nahwu Matholi'ul Anwar, 2012, 179).
[64] al- Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 5, 208.
[65] al-Qur'an, 19: 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan mereka dengan sepuluh hinga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.[66]

Balasan bagi orang *Mukhlasīn,* firman Allah SWT أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ *"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,"* yaitu surga. Kemudian ditafsirkan oleh firman Allah Ta'ala فَوَاكِهُ *"Yaitu buah-buahan."* Yang bermacam-macam وَهُمْ مُكْرَمُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan."* Artinya, diistimewakan, dilayani dan diberikan kenikmatan.

Allah berfirman:فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٤٣)عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٤) *"Di dalam surga-surga yang penuh nikamat. Diatas tahta-tahta kesabaran berhadap-hadapan."* Mujahid berkata: "Sebagian mereka tidak memandang kepada leher sebagian yang lain.[67]

Pembahasan tentang surga diteruskan firman Allah Ta'ala:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (٤٥)بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ (٤٦)لا فِيهَا غَوْلٌ وَلا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ (٤٧)[68]

> "Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya."

Allah SWT mensucikan khamr Surga dari berbagai bahaya yang terdapat pada khamr dunia berupa sakit kepala, sakit perut dan hilangnya

[66]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 7, 11.
[67]Ibid., Vol 7, 11.
[68]al-Qur'an, 37: 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal secara global. Maka Allah Ta'ala berfirman: يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir."* Yaitu khamr yang berasal dari sungai yang mengalir yang tidak dikhawatirkan akan habis dan terputus.

Kemudian di jelaskan bagaimana balasan orang-orang yang *Mukhlashīn* ketika di surga, Allah berfirman: وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ *"Disisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."* Yaitu yang menjaga diri, tidak memandang kepada selain pasangan-pasangan mereka. Menurut Ibnu Kathir makna عِينٌ *"Jelita matanya."* Maksudnya, bermata jelita. Pendapat lain mengatakan bahwa matanya lentik.[69] Diteruskan Allah Ta'ala berfirman كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* Dia menggambarkan mereka dengan badan-badan yang halus dan warna kulit yang paling indah.

**4. Surat al-Ṣāffāt Ayat 74**

Sebelum pembahasan tentang al-Qur'ān surat al-Ṣāffāt Ayat 74, terlebih dahulu penulis paparkan akibat yang didapat ummat terdahulu yang membangkang terhadap kebenaran dan anjuran mengambil pelajaran darinya. Allah SWT Berfirman:

[69]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq,Vol. 7, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الأَوَّلِينَ (٧١) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ (٧٢) فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (٧٣) إِلا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (٧٤)[70]

"Dan Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan Sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diadhab)."

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu bahwa mayoritas mereka berada dalam kesesatan dengan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus kepada mereka para Rasulpembawa ancaman yang memberikan ancaman kepada manusia tentang hukuman Allah, mengancam mereka dengan siksaan Allah, dan memperingatkan mereka akan kekuatan dan kemarahan (siksa) Allah bagi orang yang Kufur dan menyembah selain Allah. Mereka tetap bersikukuh mendustakan para Rasul. Lalu Allah membinasakan dan menghancurkan orng-orang yang mendustakan mereka (para Rasul) serta menyelamatkan, menolong dan memenangkan orang-orang yang beriman.[71] Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (٧٣)إِلا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (٧٤)[72]

Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diadhab)."

[70]al-Qur'an, 37: 71-74.
[71]Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq,Vol. 7, 19.
[72]al-Qur'an, 37: 71-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zamakhsharī ayat ini mempunyai dua Qira'ah, diantaranya adalah:[73]

1) Lafaẓ المخلصين (huruf *lam*nya dibaca *kasrah 'al-Mukhliṣīn')* diartikan orang-orang yang ikhlas dijalan Allah.
2) Lafaẓ المخلصين (huruf *lam*nya dibaca *fatḥa 'al-Mukhlaṣīn')* diartikan orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah SWT.

Hal ini didukung oleh kaidah bahasa Arab dalam ilmu sorof, sebagai berikut: lafaẓ خلص yang ikut wazan اَفْعَلَ dan bertepakan pada shighot *isim maf'ul* menjadi مخلص dengan makna menunjukkan arti *ta'diyah,*[74] yaitu "orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah" hal ini sesuai dengan qoidah fi'il tsulatsi mujarrrod dipindah ikut wazan اَفْعَلَ dengan menambahkan huruf hamzah *qotho'* di permulaan mempunyai beberapa faidah,[75] yang sesuai dengan lafaẓ المخلصين adalah qoidah "menunjukkan arti ta'diyah."

---

[73]al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 5, 214.

[74]Ta'diyah dapaat diartikan "Menjadikan fi'il yang lazim menjadi *muta'adi"* (Joko Nursiyo, *Manhajī,* Lamongan: Lembaga Penerbit Madrasah Nahwu Matholi'ul Anwar, 2012, 225.)

[75]*Pertama,* Menunjukkan arti ta'diyah, *Kedua,* Menunjukkan arti masukknya fail pada suatu waktu (asal fiil). *Ketiga,* Menunjukkan arti menujunya fa'il pada suatu tempat (fa'il menuju asal fi'il). *Keempat,* Menunjukkan arti wujudnya sesuatu (asal fi'il) pada fi'il yang fi'il dicetak dari asal fi'il tersebut (wujudnya asal fi'il pada fa'il). *Kelima,* Menunjukkan makna mubalaghoh (berlebih-lebihannya ma'na yang ditunjukkan oleh asal fi'il). *Keenam,* Menunjukkan arti menemukan sesuatu maf'ul dalam suatu sifat, maksudnya fiil menemukan maf'ul dalam memiliki sifat yang berupa asal fi'il. *Ketujuh,* Menunjukkan makna shoirurroh, yaitu berubahnya fa'il menjadi asal fi'il. *Kedelapan,* Menunjukkan makna ta'ridl yaitu menawarkan sesuatu (fa'il menawarkan maf'ul untuk memberi hukum asal fi'il). *Kesembilan,* Menunjukkan makna salbu yaitu hilangnya asal fi'il dari fa'il. *Kesepuluh,* Menunjukkan ma'na Hainunah (datangnya suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa, orang-orang yang tidak diberi ikhlas oleh Allah adalah orang-orang yang kufur dan menyembah selain Allah SWT, baik dari kalangan ummat Muhammad SAW atau rasul-rasul sebelum Rasulullah Muhammad SAW.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya al-Razi mengatakan dalam tafsirnya *Mafātih al-Gaib,* lafaẓ المخلصين jika huruf *lam* dibaca *kasrah* maka makna yang dihasilkan adalah "hamba Allah yang ikhlas" sedangkan, ketika huruf *lam*nya dibaca *fatḥa,* maka makna yang dihasilkan adalah "hamba hamba Allah yang diberikan ikhlas oleh Allah SWT."[76]

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini dijelaskan setelah berbicara mengenai keadaan kaum musyrikin bahwa mereka pasti akan merasakan adhab yang pedih, disini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih oleh Allah tidak seperti keadaan mereka. *Tetapi hamba-hamba Allah al-Mukhlaṣīn,* yakni dipilih oleh Allah, tidak akan merasakan siksa sama sekali, *mereka itu,* yang sangat tinggi kedudukannya.[77]

Kalimat عبادالله antara lain digunakan al-Qur'ān dalam arti *hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya.* Ini mengisyaratkan bahwa penghambaan diri dan kedekatan itulah yang menjadi sebab anugrah ini.

---

masa yangmana fa'il harus berhubungan dengan asal fi'il). (M. Abdul Manaf Ḥamid, *Pengantar Ilmu Ṣaraf Istilahi-Lughowi,* Nganjuk: Fathul Mubtadi'in, 1993, 72-74.)

[76]Fakhr al-Razī, *Mafātih al-Ghoib,* Vol. 26 (Bairut: Dār al-Fikri, I1981), 169.
[77]Quraish Shihab, *al-Misbah,*Vol. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian kata *al-Mukhlaṣīn* ada juga yang membacanya *al-Mukhliṣīn,* kata ini terambil dari kata *khalaṣa* yang berarti murni tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahir kata *ikhlas* yang berarti kemurnian hati dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah SWT semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu.

Jika kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam (al-Mukhliṣīn)* sebagaimana bacaan banyak ulama', ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktifitasnya secara ikhlas demi karena Allah. Dan jika dibacanya *al-Mukhlaṣīn* dengan mem-*fatḥa*-kan huruf *lam,* seperti bacaan ulama' Madinah dan Kūfah, maknanya adalah dan dipilih dan dipisahkaan Allah dari hamba-hamba-Nya yang lain dan yang dijadikan khusus buat diri-Nya sendiri. Mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada Allah SWT.[78]

Sedangkan menurut Sayyid Quṭb memaknai kata *al-Mukhlaṣīn* dengan "hamba-hamba Allah yang ikhlas."[79]

## 5. Surat al-Ṣāffāt Ayat 128

Pembahasan berikutnya adalah pada al-Qur'ān surat al-Ṣāffāt ayat 128, kalau dilihat munasabahnya, pembahasan ini erat sekali dengan pembahasan mulai ayat 75 pasa surat al-Ṣāffāt, yaitu pengabulan

[78]Ibid., 243.
[79]Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān*, (t.t.p.: Mimbar al-Tauhid wa al-Jihad, t.t), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonan nabi Nuh AS. kepada Allah SWT. pembahasan ini ada pada ayat ke 75 sampaai 82 pasa surat al-Ṣāffāt. Dilanjutkan pada ayat ke 83 sampai 87 yang membahas tentang Keteguhan nabi Ibrahim AS. dalam mentauhidkan Allah SWT, kemudian dilanjutkan pada ayat 88 sampai ayat 98 yang membahas tentang strategi Ibrahim AS untuk menghancurkan berhala, dan pada ayat ke 99 sampai 113 nabi Ismā'īl masuk dengan kisahnya menerima perintah Allah kepada ayahnya Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya dan dilanjutkan tentang kabar gembira tentang nabi Ishaq AS, kemudian dilanjutkan kisah nabi Musa dan Harun pada ayat 99 sampai ayat 113 pasa surat al-Ṣāffāt, dan dilanjutkan pada ayat 123 sampai ayat 132 tentang Ilyas yang mana dalam ayat yang 128 ada pembahasan mengenai orang-orang yang di Khususkan oleh Allah SWT, diantaranya adalah orang-orang yang di beri ikhlas oleh Allah SWT. Yaitu orang-orang yang digolongkan menjadi orang-orang yang *mukhlashīn.*

Kalau dilihat dari ayat ke 123 dimulai dari kisah Ilyas, Allah berfirman Ta'ala:

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٢٣)إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلا تَتَّقُونَ (١٢٤)أَتَدْعُونَ بَعْلا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (١٢٥)اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الأَوَّلِينَ (١٢٦)فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (١٢٧)إِلا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (١٢٨)وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الآخِرِينَ (١٢٩)سَلامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ (١٣٠)إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٣١) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١٣٢)[80]

"Dan Sesungguhnya Ilyas benar-benar Termasuk salah seorang rasul-rasul. (ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan

[80]al-Qur'an: 37, 123-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?" Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Dia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."

Menurut Ibnu Kathir, yang mana beliau mengambil riwayat dari Ibnu Abī Ḥatim meriwayatkan dari 'Abd Allah ibn Mas'ud RA, dia berkata: "Ilyas yang dimaksud dalam ayat ini adalah Idris." Demikian juga yang dikemukakan oleh al-Dahhak. Wahb bin Munabbih mengemukakan bahwa dia adalah ilyas ibn Nasi ibn Fanhas ibn al-'Aizar ibn Harun ibn 'Imran, yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada Bani Isra'il setelah Hizqil AS. mereka (Bani Israil) telah menyembah satu patung yang diberi nama Ba'I. kemudia Ilyas mengajak mereka kejalan Allah Ta'ala, serta melarang mereka dari penyembahan terhadap selain Allah Ta'ala. Lalu raja mereka beriman kepadanya, tetapi setelah itu kembali murtad dan terus dalam kesesatan merek. Dan tidak ada seorang pun yang beriman kepadanya:

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ

"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, tidakkah kalian takut kepada Allah SWT dalam penyembahan selain-Nya itu? أَتَدْعُونَ بَعْلا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l*[81] *dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?."*[82]

Dan firman Allah SWT أَتَدْعُونَ بَعْلا *"Patutkah kamu menyembah Ba'l?"* yakni, pantaskah kalian menyembah suatu patung?

وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (١٢٥)اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الأَوَّلِينَ *"Dan meninggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"* Yakni, hanya Dia semata yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.[83]

Allah Ta'ala berfirman, فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ *"Maka mereka mendustakannya, karena itu maka akan diseret (ke neraka),"* yakni, diseret untuk di adhab pada hari Perhitungan, إِلا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yakni, orang-orang yang mengesakan Allah diantara mereka. Dan yang demikian itu merupakan pengecualian yang betul-betul kuat.[84]

Pembahasan dalam hal ini, Zamakhsharī tidak menjelaskan langsung tentang lafaẓ *al-Mukhlaṣīn*, beliau hanya menjelaskan dalam *al-Kashshāf* bahwa yang dimaksud Ilyās pada ayat diatas adalah:[85]

---

[81]Ba'I adalah sebuah patung yang mereka sembah. (ibn Kathīr , *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 7, 34.)
[82]Ibid., 34.
[83]Ibid., 34.
[84]Ibid.
[85]al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 3, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ilyās adalah Nabi Idris AS, bahkan Ibnu Mas'ud dalam suatu riwayatnya mengatakan bahwa وإنّ إدريس
2) Dia adalah Ilyās ibn Yāsīn anaknya Hārūn.

Sedangkan Ba'l[86] adalah Nama sebuah patung milik mereka (kaum Nabi Ilyās yang tidak beriman kepada Ilyās.

Tetapi, penulis berhipotesis bahwa pendapat Zamakhsharī tentang ayat ini sesuai dengan pendapatnya ketika menafsirkan pada surat al-Ṣāffāt ayat 74, yaitu mengkhususkan orang-orang pilihan Allah yang digolongkan menjadi orang-orang yang *al-Mukhlaṣīn,* yaitu nabi Nuh AS. nabi Ibrahim AS. nabi Isma'il nabi Ishaq AS, kisah nabi Musa dan Harun Ilyas. Otomatis orang-orang yang tidak menganut atau meyakini ajarannya para rasul adalah orang-orang yang tidak tergolong sebaagai orang yang *al-Mukhlaṣīn.*

6. **Surat al-Ṣāffāt Ayat 160**

Pembahasan kali ini penulis paparkan dahulu kelompok ayat mulai ayat 158, karena Zamakhsharī mengelomokkan dalam tafsirnya ini dalam tiga ayat, maka dari itu penulis memulai pembahasan ini dalam Firman Allah Ta'ala وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* Mujahid mengatakaan bahwa orang-orang musyrik mengatakan: "Para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah Ta'ala." Maka Abu Bakar R.A bertanya: "Lalu siapakah ibu-ibu mereka?"

[86]Patung Maknat dan Habal yang terbuat dari Emas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka pun menjwab: "Anak-anak perempuan dari bangsa jin." Demikian juga yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibn Zaid. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ *"Dan sesungguhnya jin mengetahui,"* yakni, orang-orang yang menisbatkan hal tersebut kepada mereka, إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ *"Bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka)."* Maksudnya, orang-orang yang mengatakan hal tersebut benar-benar akan diseret kedalam adhab hari perhitungan karena kedustaan mereka dalam hal tersebut serta tindakan mereka yang mengada-ada, dan juga ucapan bathil mereka yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan.

Allah berfirman: سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ "Maha Suci Allah dariapa yang mereka sifatkan." Yakni Maha Tinggi, Mahasuci lagi Mahabersih dari kemungkinan Dia memiliki anak dan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang dzalim dan orang-orang yang menyimpang.[87]

Menurut Ibn Kathīr, pada ayat ke 160 pada surat al-Ṣāffāt ini merupakan pengecualian yang betul-betul kuat, kecuali jika *dhamir* (kata ganti) dalam firman Allah Ta'ala, عَمَّا يَصِفُونَ itu kembali kepada ummat manusia secara keseluruhan. Kemudian Dia mengecualikan dari mereka itu orang-orang yang tulus ikhlaas, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada setiap Nabi yang diutus.[88]

[87]ibn Kathīr , *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 7, 42.
[88]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Zamakhsharī kata *al-Mukhlaṣīn* merupakan bentuk *istisna' munqoti'*[89] dari kata *al-Muhdlarūn,* yang memberi implikasi arti bahwa orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah selamat dari siksa neraka atau menjadi *istisna'* dari huruf *wawu* yang terdapat didalam lafaẓ *yasifūn* yang memberi pengaruh penafsiran bahwa orang-orang yang diberi ikhlas tidak akan menyifati Allah dengan sesuatu yang muhal sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musrik.[90] Jadi, menurut Zamakhsharī yang bisa merubah makna dan maksud lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* adalah pengecualian *(istisna')* yang terdapat dalam ayat ini.

7. **Surat al-Ṣāffāt Ayat 169**

Pembahasan ini diawali oleh penulis dalam pembahsan mengenai kronologi munasabah ayat 169, yang mana kronologi tersebut diawali dalam al-Qur'ān surat al-Ṣāffāt ayat 161 Allah Ta'ala berfirman yang ditunjukkan kepada orang-orang musyrik,

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ (١٦١) مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ (١٦٢) إِلا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ (١٦٣)[91]

"Maka Sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala."

---

[89] *Istisna' munqoti'* dapat diartikan *mustasnah* tidak sejenis dengan mustasna minhu. (Abdul Kholiq, *Ilmu Nahwu Nadzam al-'Imrīthī,* Nganjuk: Dār al-Salām, T. Th, 81.) Mustasnah adalah isim yang disebutkan setelah huruf *istisna'*nya, yang mana dialah isim yang dikecualikan dari isim yang disebutkan sebelumnya *(mustasnah minhunya).* Sedangkan Mustasnah minhu adalah Isim yang disebutkan sebelum huruf *istisna',* (Joko Nursiyo, *Manhajy,* Lamongan: Lembaga Penerbit Madrasah Nahwu Matholi'ul Anwar, 2012, 179).

[90] Abī al-Qōsim Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 3..., 233.

[91] al-Qur'an: 37, 161-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksdunya, orang-orang yang akan mengakui ucapan, kesesatan dan ibadah bathil yang kalian kerjakan itu adalah orang-orang yang lebih sesat daripada kalian, yaitu orang-orang yang telah diciptakan untuk mengisi neraka. Kemudian, Allah SWT berfirman seraya mensucikan para Malaikat dari apa yang mereka nisbatkan kepadanya berupa kekufuran serta kedustaan terhadapnya, bahwa mereka adalah anak perempuan Allah: وَمَا مِنَّا إِلا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ "Tidak seorangpun diantara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu." Maksudnya, dia mempunyai kedudukan khusus di langit dan berbagai kedudukan ibadah yang tidak pernah dilanggar dan tidak pula dilampaui.[92]

Kemudian Allah berfirman: وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff.* Yakni, berdiri bershaff-shaff dalam ketaatan, sebagaimana yang telah diuraikan pada penarsiran firman Allah SWT وَالصَّافَّاتِ صَفًّا *"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,"* Allah berfirman, وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),"* Maksudnya, kami berbaris lalu kami bertasbih kepada Rabb seraya memuji, mensucikan dan membersihkan-Nya dari berbagai kekurangan. Kami menyadari bahwa kami adalah hamba bagi-Nya, sangat membutuhkan-Nya dan selalu tunduk dihadapan-Nya.[93] Ibnu Kathir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas RA dan juga Mujahid

[92]ibn Kathīr , *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 5, 43.
[93]Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa ayat: وَمَا مِنَّا إِلا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ *"Tidak seorangpun diantara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,"* yakni para Malaikat, وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff,"* yakni para malaikat, وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),'* yakni para malaikat, kami bertsbih kepada Allah SWT.[94]

Kemudian firman Allah SWT:

وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ (١٦٧) لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الأَوَّلِينَ (١٦٨) لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (١٦٩)[95]

> "Sesunguhnya mereka benar-benar akan berkata: 'Kalau sekiranya disisi kami ada sebuah Kitab dari (kitab-kitab yang dirurunkan) kepada orang-orang dahulu, kami bener-benar akan jadi Hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."

Yakni, sebelum engkau diutus kepada mereka, hai Muḥammad, mereka ingin seandainya ditengah-tengan mereka ada orang yang mengingatkan mereka terhadap perintah Allah, serta membawa berita mengenai perintah terhadap ummat yang hidup pada kurun-kurun pertama, juga membawa kitab Allah kepada mereka. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ tetapi mereka mengingkarinya (Al Quran); Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)," merupakan ancaram serius sekaligus infimidasi yang tegas atas kekufuran

[94]Ibid., 44.
[95]al-Qur'an: 167-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kepada Rabb mereka, serta kedustaan mereka terhadap Rasul-Nya.[96]

Menurut Zamakhsharī yang dimaksud *al-Mukhlaṣīn* dalam ayat ini ialah orang-orang yang tulus dalam menghamba kepada Allah SWT, tidak berdusta kepada ayat-ayat Allah dan tidak menentang perintah-perintah Allah.[97] Dengan kata lain penulis menilai bahwa orang-orang tidak beriman dan berperilaku atau beribadah yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'ān, tidak termasuk golongan hamba yang *mukhlaṣīn.*

8. Surat Ṣād Ayat 83

Pembahasan pada ayat ini diawali dari surat Ṣād ayat 71, dimana Allah berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Menurut Sayyid Quṭb manusia disini adalah merupakan makhluk yang kecil tubuhnya, terbatas kekuatannya, pendek usianya dan terbatas pengetahuannya. tidak akan mendapatkan suatu dari kemuliaan ini, seandainya tidak ada tiupan Rabbani yang mulia. Jika tidak, maka siapakah

[96]ibn Kathīr , *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 7, 44.

[97]al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 5, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu? Ia tidak lebih dari makhluk kecil yang rapuh dan lemah yang hidup diatas planet bumi ini bersama jutaan macam dan jenis makhluk hudup lainnya. Dan bumi ini tak lebih dari satu peanet yang menjadi salah satu bintang, yang merupakan satu dari sekian binatang-binatang yang jumlahnya bermiliar-miliar diaangkasa yang hanya Allah sajalah yang mengetahui uasnya.[98]

Ketika manusia mempunyai kemuliaan seperti ini, hingga malaikat yang mulia pun bersujud kepadanya maka tidak lain karena rahasia Ilahi yang besar ini. Dengan rahasia Ilahi inilah, manusia menjadi makhluk yang mulia sekali. Maka, ketika ia melepaskan diri dari-Nya atau tidak mengakui-Nya, manusiamitupun kembali kepada asalnya yang hina, yaituu dari tanah biasa. Seluruh malaikat memenuhi perintah Rabb mereka, karena hal itu merupakan fitrah mereka. Allah berfirman:

فَسَجَدَ الْمَلائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣)

"Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya."

Malaikat pun bersujud untuk menjalankan perintah Allah, dan sebagai ungkapan penghargaan mereka terhadap hikmah-Nya dalam apa yang dilihat. Allah berfirman:

إِلا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧٤)

"kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir."

Keterangan dalam Tafsīr *Fi Dzilal al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dikatakan bahwa malaikat itu diciptakan dari cahaya. Tapi pada saat itu,

[98]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, t.t.p.: Mimbar al-Tauhid wa al-Jihad, t.t., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iblis bersama malaikat dan juga diperintahkan untuk bersujud. Dan ketika diperintahkan untuk bersujud itu, nama iblis tidak disebut secara tersendiri. Hal itu sebagai bentuk penghinaan baginya, karena pembangkangannya. Kita mengetahui bahwa perintah untuk bersujud itu juga diberikan kepada blis, dari adanya teguran kemarahan Allah baginya.[99]

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥)

Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

Syaitan meminta penundaan hingga hari kebangkitan, lalu Allah Yang Maha Penyabar yang tidak menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang berbuat maksiat kepada-Nya mengizinkan penundaan tersebut.[100] Maka ketia dia meresa aman dari kebinasaan hingga hari Kiamat, dia pun membangkang dan melampaui batas serta berkata:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)[101]

"iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."

Mereka itulah yang dikecualikan dalam ayat lain, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:

[99]Ibid., 55.
[100]ibn Kathīr , *Tafsīr Ibn Kathīr,* terj. ibn Ishaq, Vol. 7, 83.
[101]al-Qur'an, 38: 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلا (٦٥)[102]

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Rabb-mu sebagai Penjaga."Bersumpah demi keaguungan Allah dan kekuasaan Allah.

Penafsiran Zamakhsharī sama dengan ayat terdahulu yang pembahasannya tentang setan.[103] yang pada intinya Menurut Zamakhsharī bahwa setiap manusia pada hakikatnya akan ditipudaya oleh setan, terkecuali orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah *(al-Muklashīn),* sehingga dalam ayat ini Allah mengecualikan *al-Mukhlaṣīn* dari jerat tipu daya setan. Kemudian, mengapa Allah mengecualikan *al-Mukhlaṣīn* dari tipudaya setan? Karena dua alasan, diantaranya adalah:[104]

a. Allah sudah mengetahui bahwa tipudaya setan itu tidak akan memberi efek kepada tingkatan orang-orang *al-Mukhlaṣīn.*
b. Tingkatan orang-orang yang *al-Mukhlaṣīn,* tidak akan menerima tipudaya setan.

Hal ini juga didukung oleh pendapatnya Quraish Shihab menurutnya, lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan mem*fatḥa*kan huruf *lam* dengan artian, ia menjadi objek yag dipilih dan dijadikan Allah SWT. Khusus bagi diri-Nya, dan ada juga yang *mengkasrahkan* huruf *lam (al-Mukhliṣīn)* sehingga yang bersangkutan merupakan pelaku yang tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT. kedua makna ini saling berkaitan, karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah SWT.

[102]al-Qur'an, 17: 65.
[103]al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf,* Vol. 5, 284.
[104]Ibid., Vol. 3, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memandang kepada selain-Nya, Allah SWT pun akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya, sehingga dia didekatkan oleh-Nya kepada-Nya, dan siapa yang berada dihadirat Yang Mahasuci, tidak mungkin setan akan menyentuhnya.[105]

Delapan ayat yang sudah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa dampak yang muncul dari perbedaan bacaan pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* menurut Zamakhsharī yang menafsirkannya dengan memakai ilmu bahasa adalah lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* manakala di*fatḥa*kan huruf *lam*nya *(al-Mukhlaṣīn)* maka ditafsirkan sebagai 'orang-orang yang diberi keikhlasan oleh Allah SWT', tetapi jika di*kasrah*kan huruf *lam*nya *(al-Mukhliṣīn)*, maka penafsirannya adalah 'orang-orang yang ikhlas karena Allah'. Drajat *al-Mukhlaṣīn* ini hanya diberikan kepada orang-orang khusus, seperti para rasul dan orang-orang yang diridloi dan dimuliakan oleh Allah SWT. yang mana Allah pun akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya, sehingga dia didekatkan oleh Allah kepada-Nya, dan siapa yang berada dihadirat Yang Mahasuci, tidak mungkin setan akan menyentuhnya.

Selanjutnya penafsiran *al-Mukhlaṣīn* menurut Zamakhsharī ini penulis temukan kesamaan makna yang terdapat dalam kitab ḥadith yang berjudul *al-Aḥādīth al-Ḍa'ifat Wal Mauḍū'at* dan *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Kifāyat al-Atqiyā'* disana memaparkan beberapa penjelaskan hadith tentang ikhlas, diantara yang sama adalah:

Rasulullah SAW bersabda dalam Hadith kudsi:

[105]Shihab. Quraish, *al-Misbah,*Vol. XI, Vol. 11, 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رواية أحمد بن عطاء الهجيمي عن عبد الواحد بن زيد عن الحسن عن حذيفة عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن جبريل عن الله تعالى، قال الله تعالى: الإخلاص سر من سري إستودعته قلب من أحببت من عبادي[106]

Riwayat ‘Aṭa‘ al-Hajīmī dari ‘Abd al-Wāḥidi ibn Zaid dari Ḥasan dari Ḥudhaifah dari Nabi SAW dari Malaikat Jibrīl, Malaikat Jibrīl dari Allah SWT, Allah SWT berfirman: Ikhlas itu termasuk rahasia diantara rahasia Ku, saya titipkan ikhlas itu didalam hati seseorang yang saya cintai diantara hamba-hamba Ku.

Kemudian dijelaskan dengan redaksi lain dalam kitab *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, beiau mengatakan bahwa:

وَاسْتَنَدَ قَائِلُهُ إِلَى حَدِيثٍ واه جدا أوردهُ بن الْعَرَبِيِّ فِي الْمُسَلْسَلَاتِ وَلَفْظُهُ قَالَ اللَّهُ الْإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أُحِبُّ لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكْتُبَهُ وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ وَيَكْفِي[107]

“Rawi ḥadith ini menyandarkan kepada ḥadith yang sangat lemah, sebagaimana yang ditampilkan Ibn Arabi dalam kitab *Musalsalāt* lafaẓ ḥadith sebagai berikut: Allah berfirman, Ikhlas adalah termasuk rahasiaKu, Saya titipkan ikhlas dihati seseorang yang Ku cintai, yang tidak bisa dilihat oleh malaikat maka kemudian malaikat tersebut menulisnya, dan tidak bisa dilihat oleh setan, maka kemudian setan tersebut merusaknya, cukuplah Allah yang melihat.”

Pemaknaan Ikhlas الإخلاص سر من سري إستودعته قلب من أحببت من عبادي ini terdapat kesamaan dengan penafsiran Zamakhsharī dalam menafsirkan lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur’ān dengan membaca *fatḥa* pada huruf *lam* yang menghasilkan penafsiran ‘orang-orang yang diberi keikhlasan oleh

[106]Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfat Wal Mauḍū‘at,* Vol. II (Riyāḍ: Maktabat al-Ma‘ārif, 1992), 92.
[107]Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IV (Bairūt: Dār al-Ma‘rifat, 852 H), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. Penulis berpendapat bahwa orang-orang yang tergolong sebagai hamba yang *al-Mukhlaṣīn* adalah hamba-hamba yang mencapai kedudukan ikhlas khawa al-khawas (ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang tulus dan keinsyafan yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Dia-lah Tuhan yang Maha Segala-galanya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān surat Yūsuf ayat 24, al-Ḥijr ayat 40, al-Ṣāffāt ayat 40, 74, 128, 160 dan 169 serta Ṣād ayat 83, Qālūn membaca lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* huruf *lam*nya dibaca *fatḥa,* beliau sependapat dengan Waras, Āshim, Ḥamzah dan al-Kisā'ī dan Nāfi', sedangkan ulama' lainnya membaca huruf *lam* pada lafaẓ *al-Mukhlaṣīn* dengan *kasrah,* seperti Ibnu Kathir, Abū 'Amr dan Ibnu 'Āmir, selain tiga ulama ini ada satu tambahan, yaitu Ya'kub data ini ditemukan dalam kitab *al-Qirā'ah al-'Ashra al-Mutawātirah* karya Jamāl al-Dīn Muḥammad Ṣaraf.
2. Menurut Zamakhsharī ayat ini mempunyai dua Qira'ah, diantaranya adalah: *pertama,* huruf *lam*nya dibaca *kasrah 'al-Mukhliṣīn'* diartikan orang-orang yang ikhlas dijalan Allah. *kedua* huruf *lam*nya dibaca *fatḥa (al-Mukhlaṣīn)* diartikan orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah SWT. Kemudian Menurut Zamakhsharī bahwa setiap manusia pada hakikatnya akan ditipudaya oleh setan, terkecuali orang-orang yang diberi keikhlasan secara langsung oleh Allah *(al-Mukhlaṣīn),* hal ini dikarnakan Allah sudah mengetahui bahwa tipudaya setan itu tidak akan memberi efek kepada tingkatan orang-orang *al-Mukhlaṣīn* dan tingkatan orang-orang yang *al-Mukhlaṣīn,* tidak akan menerima tipudaya setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis belum melakukan analisis secara sempurna terhadap perbedaan bacaan dari kalangan ulama' qira'at, terutama terhadap Qira'at *Sab'ah* dan *al-Arba'ah 'Ashr* serta penafsiran Zamkhsharī tentang ayat-ayat *al-Mukhlaṣīn* dalam al-Qur'ān, hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis dalam memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Bagi peneliti selanjutnya, perlu kiranya untuk mengembengkan hasil penelitian ini guna menemukan implikasi yang lebih komprehensif tentang perbedaan bacaan terhadap penafsiran al-Qur'ān, khususnya penafsiran *al-Mukhlaṣīn.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


‘Asqalānī (al), Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4. Bairūt: Dār al-Ma‘rifat, 852 H.

‘Ilmī (al), Khālid ibn Muḥammad al-Ḥāfidz. *al-Minaḥ al-Ilahiyyah fī Jam’i al-Qirā’āt al-Sab’i min Ṭarīq al-Shaṭibiyyah,* Vol. 9. al-Madinah al-Munawwarah: Dār al-Zamān, 1433 H.

Abdussomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah.* Surabaya: Khalista, 2019.

Ahnan. Maftuh DKK, *Menghindari Bahaya Riya’.* TT: Delta Prima Press, 2011.

Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfat Wal Mauḍū‘at,* Vol. 2. Riyāḍ: Maktabat al-Ma‘ārif, 1992.

al-Qur’ān.

Anshori. *Studi Kritis Tafsīr al-Kashshāf.* Jurnal Sosio-Religi, Vo.8, No.3, Mei 2009.

Anshori. *Tafsīr Bi al-Ra‘yi Memahami al-Qur’ān Berdasarkan Ijtihad.* Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010.

Anwar, Rosihon. *‘Ulum al-Qur’ān.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Arifin, Zaenal. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah.* Jakarta: Gramedia, 2008.

Bukhārī (al), Abī Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah. *Ṣaḥīh al-Bukhārī.* Riyād: Dār al-Ḥadharah, 2015.

Dendy, Sugono. DKK, *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Dhahabi (al), Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, vol. 1. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.

Dimashqȳ (al), Abȳ al-Fidā’ Ismā’īl ibn Kathīr. *Tafsīr Ibn Kathīr.* terj. Abdullah ibn Muḥammad ibn Abd al-Raḥman ibn Isḥaq, Vol. 4. Bogor: Pustaka Imam al-Shāfi’ī, 2003.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djalal, Abdul. *'Ulum al-Qur'ān.* Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Fāḍil, Shaikh Muḥammad ibn 'Āsyūr. *al-Tafsīr wa Rijāluh.* t.tp., t.p., 1390.

Fahurrohman, M. Mas'udi. *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah.* Ciputat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, 2012.

Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsīr Klasik-Modern.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Faqih, Kamal dan Tim Ulama. *Tafsīr Nūr al-Qur'ān.* Jilid. VII, Jakarta; Al-Huda, 2005.

Ghazali, (al). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Terj. Moh. Zuhri, Semarang: al-Shifa', 2009.

Ḥūfī (al), Aḥmad Musṭafa. *al-Zamakhsharī.* Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1966.

Hamid. M. Abdul Manaf, *Pengantar Ilmu Shorof Istilahi-Lughowi.* Nganjuk: Fathul Mubtadi'in, 1993.

Hasan, ibn. *Fatḥ al-Raḥmān Li Ṭalib Āyāt al-Qur'ān.* Surabaya: al-Hidāyah, 1322 H.

Hosen, Ibrahim DKK. *al-Qur'ān dan Tafsīrnya.* Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Ja'far, Musa'id Muslim Ali. *Manāhij al-Mufassirūn.* t.t : Dār al-Ma'rifah, t.th.

Juwaini (al), Muṣṭafa al-Ṣāwi. *Manhaj al-Zamakhsharī Fi Tafsīr al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzihī.* Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.

Kholiq, Abdul. *Ilmu Nahwu Nadzam al-'Imrīthī.* Nganjuk: Dār al-Salām, T. Th.

Ma'rūf (al), al-Sayyid Abī Bakar. *Kifāyat al-Atqiyā'.* Jedah: al-Jirmain, T.Th.

Mahmud, Mani' 'Abdul Halim. *Metodologi Tafsīr.* Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Marāgi (al), Ahmad Musṭafa. *Tafsīr al-Marāgi,* Vol. 12. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.

Muhammad, ibn. *al-Qabas al-Nūr al-Mubīn min Ihya' 'Ulumuddīn.* Terj. Yunus ibn Ali, Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsīr.* Yogyakarta: Idea Prees, 2015.

Musyafa'ah, Sauqiyah. DKK, *Studi al-Qur'ān.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.

Nahrawi, Izza Rohman. *Ikhlas Tanpa Batas.* Jakarta: Zaman, 2010.

Najdi (al), Abu Abdillah Muhammad bin Mahmud. *al-Qaul al-Mukhtaṣar al-Mubīn Fi Manāhij al-Mufassirīn.* t.tp., t.p., t.t.

Nasir, M. Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsīr Muqarin dalam Memahami al-Qur'ān.* Surabaya: IMTIYAS, 2011.

Nursiyo. Joko, *Manhajī.* Lamongan: Lembaga Penerbit Madrasah Nahwu Matholi'ul Anwar, 2012.

Qāḍī (al), Abd al-Fattāḥ Abd al-Ghanī. *al-Wāfī Fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah.* al-Iskandariyyah: Dār al-Salām, 2011.

Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Qaṭṭan (al), Mana' Kalīl. *Mabāhith Fi 'Ulūm al-Qur'ān.* Riyadh: Manshurat al-'Asr al-Hadith, 1393.

Qaṭṭān (al), Manna' Khalīl. *Mabāḥith Fi 'Ulūm al-Qur'ān.* t.tp., Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzīi, 2000.

Qurṭūbī (al), Syaikh Imam. *Tafsīr al-Qurṭūbī.* terj. Muhyiddin Masridha, Jilid. 9, Jakarta; Pustaka Azzam, 2008.

Quṭub, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* t.t.p.: Mimbar al-Tauhid wa al-Jihad, t.t.

Razī (al), Fakhr. *Mafātih al-Ghaib,* Vol. 26. Bairut: Dār al-Fikri, 1981.

Rofiq, A. DKK. *Studi Kitab Tafsīr.* Yogyakarta: Teras, 2004.

Ṣābunī (al), Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsir; Tafsīr-tafsīr Pilihan.* terj. KH. Yasin, Jilid. 2, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2011.

Salim, Abd Muin. *Metodologi Ilmu Tafsīr.* Yogyakarta: TERAS, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sharaf, Jamāl al-Dīn Muhammad. *al-Qirā'ah al-'Ashra al-Mutawātirah.* Tantha: Dār al-Ṣahābah Li Thurāth, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān.* Jakarta; Lentera Hati, 2011.

Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah.* Yogyakarta: Karya Media, 2012.

Sutarman, Maman. "Kedudukan Pendidikan Ikhlas dalam Beribadah", *DPK pada STAI Muhammadiyah Garut.* 07 Agustus, 2017.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Pentafsīr al-Qur'ān, 1973.

Zamakhsharī (al), Abī al-Qōsim Muhammad ibn 'Umar. *Tafsīr al-Kashshāf.* Riyād: Maktabah al-A'bīkān, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id